

**KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN SENI LUKIS DI MTS BABURAHMAH LARA 1
BAEBUNTA SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HADI WICAKSONO**, NIM **105411100620** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 046 Tahun 1446 H/2025 M, tanggal 25 Februari 2025 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari, Kamis, 27 Februari 2025.

Makassar, 26 Sya'ban 1446 H
25 Februari 2025 M

Panitia Ujian :

Pengawas Umum : **Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, MT., IPU.** (.....)

Ketua : **Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)

Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)

Dosen Penguji : **1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.** (.....)

2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. (.....)

3. Dr. A. Baetal Mukaddas, M.Sn. (.....)

4. Sockarno B. Pasha, S.Pd., M.Sn. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 973



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **HADI WICAKSONO**
NIM : **10541110620**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa SI**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar**

Dengan Judul : **KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN SENI LUKIS DI MTs BABURRAHMA LARA 1
BAEBUNTA SELATAN**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Februari, 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0918097102

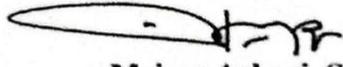

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM: 831479

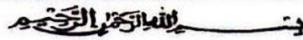
Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM, 860 934


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM: 1190440



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SENI LUKIS DI MTS BABURRAHMAH LARA 1 BAEBUNTA SELATAN.**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **HADI WICAKSONO**
NIM : **105411100620**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa / Seni Rupa**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, 3 Februari, 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0918097102

Pembimbing II,

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 831479

Mengetahui:

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M.Sn
NBM. 1190440





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HADI WICAKSONO**
Nim : **105411100620**
Program Studi : **Pendidikan Seni Rupa**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplatan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 10 Februari 2025

Yang Membuat Perjanjian,

Hadi Wicaksono
NIM. 105411100620





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HADI WICAKSONO**

Nim : 105411100620

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Dengan Judul : **Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTS Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan kepada tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil cipta orang lain dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 10 Februari 2025

Yang Membuat Perjanjian,

Hadi Wicaksono
NIM. 105411101220



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan mati sebelum bercerita melalui karya

Kupersembahkan karya ini kepada:
Orang tuaku terkhususnya Ayah dan Ibu, yang selalu mendoakan, memotivasi, dan
membesarkanku
Keluarga yang selalu mendukungku, dan
Untuk diriku sendiri yang telah berjuang hingga pada saat ini.



ABSTRAK

Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis Di Mts Baburahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara

Oleh:

Hadi Wicaksono
NIM. 105 411100620

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan motivasi sangat memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik. Motivasi untuk mencoba hal baru dan kepuasan setelah menyelesaikan lukisan menjadi indikator positif yang mendominasi. Namun, tantangan terlihat pada aspek pengelolaan emosi saat menghadapi kritik. Faktor eksternal, seperti dukungan dari guru dan teman sebaya, berkontribusi positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Namun, kurangnya fasilitas dan minimnya dukungan keluarga menjadi kendala yang perlu diperhatikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik berada pada tingkat yang baik, terutama dalam aspek sosial, tetapi masih memerlukan perhatian pada pengelolaan emosi dan peningkatan fasilitas pendukung. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan pembelajaran seni yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Seni Lukis, Faktor Internal, Faktor Eksternal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Subhanahu Wa Ta’ala karena limpahan berkah dan Rahmat-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan menuliskan penelitian ini dalam suatu karya, yaitu skripsi. Skripsi ini berjudul **“Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis Di Mts Baburahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara”**

Salam beserta shalawat senantiasa tercurah atas kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassallam, rahmat bagi seluruh alam semesta. Penulis menyadari akan adanya berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, sistematika penulisan, maupun isi yang terkandung dalam tulisan ini. Selama penulisan skripsi ini, dalam kerendahan hati penulis tidak terlepas dari bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Abd Rakhim Nanda, ST., MT., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah

membimbing, menyalurkan ilmu, serta memberi arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa mendidik serta menyalurkan ilmunya selama proses studi.
6. Para Staf Program Studi Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa sabar dalam melayani demi kelancaran proses studi.
7. Terima kasih tak terhingga kepada Ayah Agung Suherman dan Ibu Mustiana atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tulus. Penulis bersyukur memiliki keluarga luar biasa.
8. Kepada Amriani, S.Pd., terima kasih atas dukungan, waktu, dan tenaga dalam penulisan karya ini. Kehadiranmu menjadi tempat bersandar, penyemangat, dan pendamping di setiap langkah. Semoga Allah senantiasa memberkahi perjalanan kita.
9. Sahabat dan teman seperjuangan penulis kelas Phasianus Pictus 20, atas kebersamaan, motivasi dan dukungan sampai saat ini.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Anda. Penulis juga mengharapkan masukan dan kritik yang membangun.

Makassar, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Istilah	5
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Kecerdasan Emosional Peserta Didik	11
2. Pembelajaran Seni Budaya di MTs	17
3. Seni Lukis	21
4. Seni Budaya	23
5. Peserta Didik	26
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Pikir	45
D. Definisi Operasional	47

BAB III	52
METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	52
C. Variabel dan Desain Penelitian.....	53
D. Definisi Operasional Variabel	56
E. Prosedur Penelitian	59
F. Instrumen Penelitian	61
G. Teknik Pengumpulan Data	63
H. Teknik Analisis Data	64
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan.....	117
BAB V.....	134
KESIMPULAN DAN SARAN.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140
RIWAYAT HIDUP.....	167



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Indikator Kecerdasan Emosional	13
Tabel 2.2 Faktor Internal dan Eksternal pada Pembelajaran Seni Budaya	16
Tabel 2.3 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	27
Tabel 2.4 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	28
Tabel 2.5 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	30
Tabel 2.6 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	31
Tabel 2.7 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	33
Tabel 2.8 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	34
Tabel 2.9 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	36
Tabel 2.10 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	37
Tabel 2.11 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	40
Tabel 2.12 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	42
Tabel 2.13 Persamaan, Perbedaan dan Keunggulan Penelitian	44
Tabel 4.1 Data Kuesioner Faktor Internal.....	70
Tabel 4.2 Data Kuesioner Faktor Eksternal.....	92



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	46
Gambar 1 Observasi dalam Kelas	150
Gambar 2 Wawancara Subjek	151
Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran Seni Lukis	151



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian (Kuesioner)	141
Lampiran 2.	Instrumen Penelitian (Wawancara)	144
Lampiran 3.	Instrumen Penelitian (Dokumentasi)	148
Lampiran 4.	Instrumen Penelitian (Observasi).....	149
Lampiran 5.	Dokumentasi	150
Lampiran 6.	Persuratan.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni Budaya adalah mata pelajaran yang mencakup berbagai aspek seni, termasuk seni visual, musik, tari, dan teater. Melalui Seni Budaya, peserta didik tidak hanya belajar tentang keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan nilai-nilai budaya. Salah satu bentuk seni yang diajarkan adalah seni lukis, yang memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Seni lukis memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi, yang merupakan dasar dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi peserta didik sendiri serta orang lain. Dengan demikian, pembelajaran seni lukis tidak hanya berkontribusi pada keterampilan artistik tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional yang krusial dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, terutama seni lukis, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Faktor internal meliputi minat dan motivasi individu. Peserta didik yang memiliki minat tinggi biasanya lebih mampu mengatasi stres dan mengekspresikan emosinya melalui karya seni. Faktor eksternal mencakup dukungan dari guru, fasilitas yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif, semuanya berperan penting dalam mendorong dan memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional melalui

seni. Faktor-faktor internal seperti minat dan motivasi individu sangat memengaruhi bagaimana peserta didik terlibat dalam pembelajaran seni lukis. Menurut Putra (2024) membahas tentang minat peserta didik dalam seni lukis sebagai berikut.

Peserta didik yang memiliki minat tinggi dalam seni lukis cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tekanan emosional karena peserta didik memiliki saluran untuk mengekspresikan perasaan peserta didik. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari guru, fasilitas yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran seni lukis.

Kecerdasan emosional telah menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan peserta didik di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang konstruktif. Petrides et al (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya membantu individu pernyataan tersebut sebagai berikut.

Dalam mengelola stres dan konflik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan hidup dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat penting karena mendukung interaksi sosial yang sehat, mengurangi perilaku negatif, dan meningkatkan hasil akademik.

Pembelajaran seni lukis di sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Rahayu (2023) membahas tentang seni lukis bukan hanya seni yang dapat dilihat dari mata pernyataannya sebagai berikut.

Seni lukis sebagai salah satu bentuk seni visual, tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti menggambar dan mewarnai, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan emosi, pemikiran, dan pengalaman pribadi peserta didik secara kreatif. Proses penciptaan karya

seni lukis melibatkan refleksi diri yang mendalam, yang dapat membantu peserta didik dalam mengenali dan memahami perasaan peserta didik sendiri serta orang lain.

memiliki minat tinggi dalam seni lukis cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tekanan emosional karena peserta didik memiliki saluran untuk mengekspresikan perasaan peserta didik. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari guru, fasilitas yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran seni lukis.

Pembelajaran seni lukis juga memungkinkan guru untuk mengamati dan memahami kondisi emosional peserta didik secara lebih mendalam. Melalui karya seni yang dihasilkan, guru dapat mengidentifikasi perasaan dan emosi yang mungkin sulit diungkapkan oleh peserta didik secara verbal. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan dipahami. Dengan demikian, seni lukis tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk memahami dinamika emosional peserta didik.

Seni Budaya, sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Lomas et al (2019) “Menegaskan bahwa seni adalah medium yang efektif untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman individu, yang dapat membantu peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi peserta didik”. Melalui seni, peserta didik diajak untuk menghubungkan perasaan peserta didik dengan karya yang peserta didik buat, memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengatasi emosi dengan cara yang sehat. “Pembelajaran Seni Budaya juga mendorong

partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan yang kreatif dan kolaboratif, yang menurut Burwell et al (2020) dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional”.

Namun, di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, belum banyak dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran Seni Budaya berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Qualter et al (2021) menyebutkan di dalam penelitian yang berjudul *“Emotional Intelligence in Education: How External Influences Shape Student Development”* yaitu sebagai berikut.

Pendidikan yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional, seperti melalui pembelajaran seni, dapat membantu peserta didik dalam membangun empati, kesadaran diri, dan keterampilan dalam mengelola hubungan sosial.

Pembelajaran Seni Budaya, dengan berbagai pendekatan kreatifnya, menyediakan platform yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan ini secara alami dan efektif. Saat peserta didik menuangkan ide-ide peserta didik ke dalam kanvas, peserta didik diajak untuk merenung dan memahami perasaan peserta didik sendiri, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan kecerdasan emosional . Dalam hal ini, seni lukis berfungsi sebagai media refleksi diri yang efektif, di mana peserta didik dapat menjelajahi dan mengartikulasikan pengalaman emosional peserta didik dengan cara yang konstruktif.

Lebih lanjut, pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam lingkungan pendidikan semakin diakui seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak positifnya terhadap kesejahteraan dan prestasi peserta didik. Menurut Jones et al (2022) menunjukkan bahwa:

Program pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran Seni Budaya dapat

menjadi alat yang kuat dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional di kalangan peserta didik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada bagaimana pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran seni lukis dalam pendidikan, serta bagaimana seni ini dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis Di Mts Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor internal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan?

2. Bagaimana faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor internal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan.
3. Memahami bagaimana interaksi antara faktor eksternal dan internal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran Seni Lukis.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengontrol emosi diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk merasakan, mengekspresikan emosi dengan tepat, serta menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk membina

hubungan yang baik, memahami perasaan orang lain, serta menghadapi tekanan dan tantangan dengan lebih bijak. Daniel Goleman memperkenalkan konsep ini dan mengidentifikasinya sebagai faktor penting dalam keberhasilan individu di berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi peserta didik dengan cara yang efektif dan konstruktif, baik dalam konteks intrapersonal maupun interpersonal, khususnya selama pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. “Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mengatasi tekanan emosional, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta mengambil keputusan secara bijaksana yang dipengaruhi oleh emosi”. (Goleman, 2022).

2. Faktor Eksternal

Menurut Santrock, J.W. (2022) “Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan sosial, keluarga, dan budaya”. Faktor-faktor ini memengaruhi perkembangan, kinerja, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal dalam penelitian ini mengacu pada semua elemen di luar diri peserta didik yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Ini termasuk lingkungan belajar, metode pengajaran, interaksi dengan guru, dukungan sosial dari teman sebaya, serta kebijakan sekolah yang terkait dengan pembelajaran Seni Lukis. “Faktor eksternal juga mencakup kondisi sosial, budaya, dan keluarga yang dapat memengaruhi respon emosional dan perkembangan emosional peserta didik” (Petrides et al., 2021).

3. Faktor Internal

F Qualter, P., et al. (2021). “Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, emosi, nilai-nilai, dan keyakinan, yang juga memengaruhi perilaku dan keputusan individu”. Faktor internal mengacu pada semua elemen yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik. Ini termasuk aspek kepribadian, motivasi, kemampuan berpikir, keyakinan, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman emosional sebelumnya. Faktor internal juga melibatkan proses kognitif dan afektif yang berperan dalam bagaimana peserta didik merespons tantangan emosional selama pembelajaran Seni Budaya.

4. Seni Lukis

Seni lukis adalah cabang seni rupa yang menciptakan gambar atau ekspresi visual melalui penggunaan elemen-elemen seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur pada media datar, seperti kanvas atau kertas. Seni Lukis dalam konteks penelitian ini merujuk pada kegiatan kreatif yang melibatkan penggunaan media seperti kanvas, kertas, atau dinding untuk menghasilkan karya visual dengan menggunakan cat, tinta, atau bahan pewarna lainnya. Seni lukis sebagai bagian dari pembelajaran Seni Budaya di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi artistik tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui proses kreatif dan refleksi diri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan seni, khususnya terkait dengan peran seni lukis dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih mendalam antara praktik seni lukis dan kemampuan emosional peserta didik, yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan teori-teori baru di bidang pendidikan seni dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembelajaran seni lukis. Peserta didik akan lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi peserta didik, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sosial peserta didik.

b. Bagi Guru

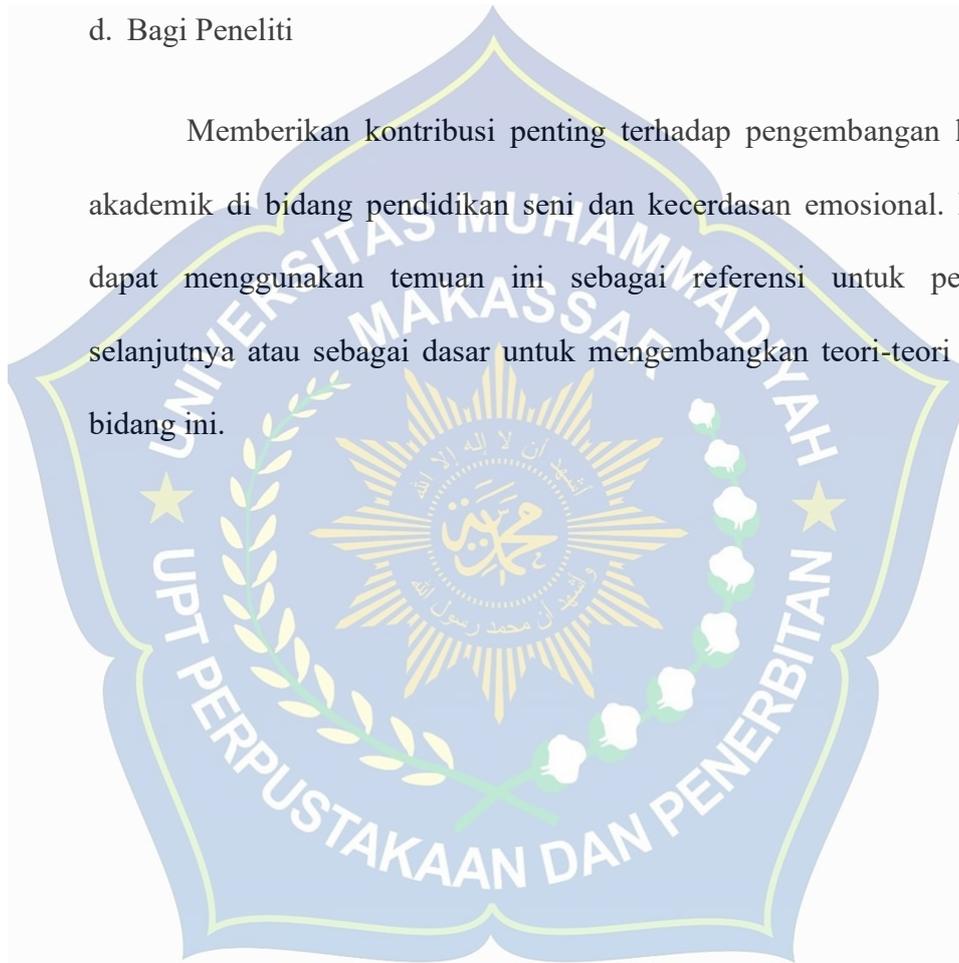
Menyediakan panduan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam pembelajaran seni lukis. Guru akan mendapatkan wawasan tentang cara mengidentifikasi dan mengelola emosi peserta didik melalui karya seni peserta didik, serta strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan emosional peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih komprehensif dan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan emosional peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur akademik di bidang pendidikan seni dan kecerdasan emosional. Peneliti dapat menggunakan temuan ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya atau sebagai dasar untuk mengembangkan teori-teori baru di bidang ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi secara efektif, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Menurut Mayer, Caruso, dan Salovey (2016) kecerdasan emosional mencakup beberapa yaitu sebagai berikut:

Kecerdasan emosional mencakup keterampilan dalam memproses informasi emosional, termasuk kemampuan untuk mengenali emosi, menggunakan emosi dalam pemikiran, memahami makna emosi, dan mengelola emosi untuk tujuan pengembangan pribadi serta hubungan interpersonal. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap emosi sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, kecerdasan emosional memainkan peran yang sangat signifikan. Goleman (2020) menyatakan “Bahwa kecerdasan emosional tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk berempati dan membangun hubungan yang efektif dengan orang lain”. Kecerdasan emosional, menurut Goleman, lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan keberhasilan individu, terutama dalam interaksi sosial dan lingkungan kerja. Dalam dunia yang semakin kompleks, kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi menjadi salah satu kunci sukses.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kecerdasan emosional, penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan

emosional tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola stres, berkomunikasi dengan jelas, dan bekerja sama dengan orang lain. Schutte dan Malouff (2019) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan prestasi akademik dan kepuasan kerja yaitu sebagai berikut.

Menunjukkan bahwa kemampuan ini dapat memoderasi pengaruh stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal yang lebih baik.

Di bidang pendidikan, kecerdasan emosional menjadi fokus utama karena pentingnya dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses di dalam dan di luar kelas. Brackett, Rivers, dan Salovey (2017) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosional dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempromosikan lingkungan belajar yang positif, dan meningkatkan hasil belajar”. Pengembangan kecerdasan emosional di sekolah tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan diri.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam pengembangan pribadi dan profesional. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi tidak hanya membantu individu dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan yang kuat dan memimpin dengan efektif. Seiring dengan semakin pentingnya aspek emosional dalam berbagai aspek kehidupan, pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan dan pelatihan profesional. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional, individu dapat mencapai

kesejahteraan yang lebih baik dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Adapun tabel kajian teori indikator kecerdasan emosional, sub-keterampilan yang terkait, relevansinya dalam pembelajaran seni budaya di MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan, serta sumber terbaru yang relevan, tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kecerdasan Emosional

No.	Indikator Kecerdasan Emosional	Sub Keterampilan	Relevansi dalam Pembelajaran Seni Budaya
1.	Pengelolaan Emosi (<i>Emotional Regulation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengontrol emosi pribadi b. Menjaga ketenangan di bawah tekanan c. Menangani frustrasi dan kegagalan dengan positif 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Membantu peserta didik tetap fokus saat menghadapi tantangan dalam menciptakan atau menampilkan karya seni. 2) Meningkatkan performa saat tampil di depan umum atau bekerja dalam kelompok seni. 3) Mendorong kemampuan untuk mencoba lagi setelah kegagalan dalam proses kreatif.
2.	Pengenalan Emosi (<i>Emotional Awareness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran diri terhadap emosi sendiri b. Pengenalan emosi orang lain c. Memahami dampak emosi pada perilaku dan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Memudahkan peserta didik untuk mengekspresikan perasaan melalui karya seni. 2) Membantu dalam menginterpretasikan dan mengapresiasi emosi yang disampaikan melalui seni. 3) Menyadarkan peserta didik tentang bagaimana emosi

			memengaruhi hasil karya seni peserta didik.
3.	Empati (<i>Empathy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenali emosi orang lain b. Berempati terhadap pengalaman emosional orang lain c. Menanggapi dengan sensitivitas terhadap emosi orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami karya seni dari perspektif yang berbeda. 2) Memperkuat hubungan interpersonal dalam kelompok seni dan kerja sama. 3) Memudahkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek seni yang melibatkan banyak pihak.
4.	Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerja sama dalam kelompok b. Komunikasi yang efektif c. Menjalinkan hubungan yang positif 	<ul style="list-style-type: none"> 4) Mengoptimalkan kerja tim dalam proyek seni seperti drama atau musik. 5) Memastikan ide dan konsep seni disampaikan dengan jelas dalam kelompok. 6) Membantu dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Sumber : Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2021)

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama faktor internal dan faktor eksternal. Memahami kedua jenis faktor ini sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran seni budaya di MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan

emosionalnya, yang pada gilirannya akan memengaruhi prestasi dan pengalaman belajar peserta didik.

Faktor internal dan eksternal adalah dua konsep penting yang sering kita temui dalam diskusi mengenai berbagai permasalahan. Meskipun istilah-istilah ini mungkin terdengar seperti "alat dalam" dan "alat luar," sebenarnya keduanya memainkan peran krusial dalam kehidupan kita sehari-hari.

Mari kita mulai dengan faktor internal. Faktor ini mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri kita sendiri, seperti aspek mental, emosional, dan fisik. Faktor internal berfungsi sebagai sumber daya internal yang membantu kita menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dengan kata lain, faktor internal adalah elemen-elemen yang mendefinisikan siapa kita dan bagaimana kita berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, faktor internal juga mencakup pengalaman dan latar belakang individu. Pengalaman hidup yang membentuk ketahanan pribadi atau latar belakang yang memperluas wawasan kita adalah bagian dari faktor internal yang membentuk karakter kita saat ini.

Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada aspek-aspek di luar diri kita. Berbeda dengan faktor internal yang berkaitan langsung dengan karakteristik pribadi, faktor eksternal melibatkan lingkungan, situasi, dan pengaruh dari luar. Contoh faktor eksternal termasuk dukungan dari teman dan keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta kesempatan yang tersedia di sekitar kita.

Faktor eksternal dapat memengaruhi perilaku dan keputusan kita, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan kerja yang mendukung

dapat meningkatkan motivasi kita, sementara lingkungan yang tidak mendukung bisa menjadi penghambat. Oleh karena itu, penting untuk mengelola pengaruh eksternal dengan bijak sambil tetap menjaga kontrol terhadap faktor internal kita.

Secara keseluruhan, faktor internal dan eksternal adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk diri kita. Faktor internal membangun karakter pribadi kita, sedangkan faktor eksternal memengaruhi pengalaman dan keputusan sehari-hari. Memahami kedua faktor ini membantu kita untuk mengoptimalkan potensi dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dalam penelitian ini fokus pada pembelajaran seni lukis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan dan kecerdasan emosional peserta didik. Memahami kedua jenis faktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan peserta didik dalam seni lukis. Adapun tabel 2.2 kajian teori membahas faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran seni budaya berikut:

Tabel 2.2 Faktor Internal dan Eksternal pada Pembelajaran Seni Budaya

No.	Jenis Faktor	Indikator	Deskripsi	Dalam pembelajaran seni lukis
1.	Internal	Kepribadian dan temperamen	Kreativitas, keterbukaan terhadap pengalaman baru, rasa ingin tahu.	Peserta didik yang kreatif bereksperimen dengan teknik dan gaya lukis baru.
		Motivasi Intrinsik	Kecintaan terhadap seni, dorongan untuk berlatih, komitmen terhadap pengembangan keterampilan.	Peserta didik yang aktif berlatih melukis dan mencari umpan balik untuk

				meningkatkan keterampilan.
		Pengalaman Emosional Pribadi	Pengalaman positif atau negatif dengan seni, cara berinteraksi dengan bahan dan teknik.	Peserta didik merasa percaya diri dalam teknik baru setelah pengalaman positif dengan seni.
2.	Eksternal	Lingkungan Keluarga	Dukungan keluarga, fasilitas untuk seni, dorongan dari keluarga.	Keluarga yang menyediakan ruang dan bahan seni untuk melukis.
		Interaksi Sosial dan Lingkungan Sekolah	Hubungan dengan teman sebaya, dukungan guru, kegiatan kolaboratif.	Diskusi teknik lukisan dalam kelompok atau kolaborasi dalam proyek seni.
		Fasilitas dan Sumber Daya	Ketersediaan alat dan bahan seni, ruang kelas seni yang memadai.	Sekolah dengan berbagai jenis cat dan media lukis yang lengkap.

Sumber : Mulyadi, A. (2020).

2. Pembelajaran Seni Budaya di MTs

Pembelajaran Seni Budaya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah bagian integral dari kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang seni dan budaya, baik lokal maupun internasional. Seni Budaya di MTs meliputi seni rupa, musik, tari, dan teater, yang diajarkan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keindahan, estetika, serta apresiasi terhadap keragaman budaya. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai seni dan budaya sebagai bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari serta mampu mengekspresikan diri secara kreatif.

Seni Rupa, Khususnya Seni Lukis Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Seni Budaya di MTs adalah seni rupa, terutama seni lukis.

Pembelajaran seni lukis bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, ruang, tekstur, dan komposisi. Seni lukis tidak hanya dianggap sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosional dan intelektual. Tokoh-tokoh besar dalam seni lukis, seperti Leonardo da Vinci, Pablo Picasso, dan Vincent van Gogh, telah menginspirasi berbagai aliran seni, mulai dari realisme hingga ekspresionisme. Dalam konteks pembelajaran di MTs, seni lukis mengajarkan peserta didik untuk menghargai karya seni dengan kritis dan mendalam, sambil memperkenalkan teknik melukis tradisional dan kontemporer.

Pengenalan seni lukis di MTs juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami peran seni dalam sejarah dan perkembangannya, baik secara lokal maupun global. Peserta didik diperkenalkan dengan karya seni klasik dan modern, serta dilatih untuk mengeksplorasi kreativitas peserta didik melalui proyek seni yang dikaitkan dengan tema-tema budaya lokal. Seni lukis tradisional, seperti batik dan kaligrafi Islam, sering menjadi bagian dari kurikulum, sehingga peserta didik dapat terhubung dengan identitas budaya peserta didik sendiri.

Tujuan utama dari pembelajaran Seni Budaya di MTs adalah untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya, mengembangkan keterampilan praktis, serta memperkuat karakter peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai estetika. Melalui pendekatan tematik dan kontekstual, peserta didik diajak untuk melihat keterkaitan antara seni dan kehidupan sosial peserta didik. Di dalam seni lukis, peserta didik tidak hanya belajar mengenai teknik menggambar dan melukis, tetapi juga diajak untuk

merenungkan makna karya seni dan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman.

Pendekatan pembelajaran ini juga berupaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Qualter et al. (2021) “ Seni memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui proses refleksi dan ekspresi diri”. Dengan terlibat dalam seni, peserta didik dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memahami emosi pribadi maupun orang lain, serta meningkatkan empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosial peserta didik.

Metode Pembelajaran Seni Budaya Di MTs, metode pembelajaran Seni Budaya biasanya bersifat praktis, interaktif, dan berbasis proyek. Guru sering kali menggunakan metode demonstrasi, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik langsung untuk memastikan peserta didik dapat menerapkan teori yang peserta didik pelajari dalam bentuk karya seni. Selain itu, peserta didik diajak untuk mengunjungi pameran seni atau museum, sehingga peserta didik dapat melihat dan mengapresiasi karya seni secara langsung.

Selain itu, kolaborasi antar-peserta didik juga ditekankan dalam pembelajaran Seni Budaya di MTs. Kerja sama dalam proyek seni memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang dinamika kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja tim. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mahir dalam menciptakan karya seni, tetapi juga dalam

mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya di MTs memainkan peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki apresiasi mendalam terhadap seni, budaya, dan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Menurut Gardner (2022) “Seni lukis adalah salah satu bentuk seni visual yang mengutamakan kemampuan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman melalui medium visual, seperti kanvas atau kertas”. Dalam konteks pendidikan, seni lukis tidak hanya dianggap sebagai aktivitas kreatif tetapi juga sebagai sarana penting untuk pengembangan kognitif dan emosional peserta didik. “Pembelajaran seni lukis memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, pemahaman warna, komposisi, serta kemampuan untuk mengamati dan merepresentasikan dunia di sekitar peserta didik secara visual” (Lowenfeld & Brittain, 2023).

Lebih lanjut, seni lukis juga mengajarkan peserta didik tentang proses berpikir kreatif yang melibatkan pemecahan masalah dan inovasi. Ketika peserta didik dihadapkan pada tantangan artistik, seperti bagaimana merepresentasikan objek secara realistis atau abstrak, peserta didik terlibat dalam proses berpikir kritis dan reflektif. Proses ini penting tidak hanya untuk pengembangan keterampilan seni, tetapi juga untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan (Eisner, 2023).

Dalam praktik pendidikan, seni lukis juga memiliki peran sebagai alat komunikasi visual. Peserta didik yang belajar melukis diajarkan untuk menyampaikan ide dan emosi peserta didik melalui media visual, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh komunikasi berbasis gambar.

Ini memungkinkan “Peserta didik untuk mengembangkan literasi visual, yang penting dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan visual yang peserta didik temui dalam kehidupan sehari-hari” (Duncum, 2023). Proses pembelajaran seni lukis melibatkan keterampilan teknis seperti penggunaan warna, bentuk, dan tekstur untuk menciptakan karya seni yang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan emosi. Selain keterampilan teknis, seni lukis juga melatih peserta didik dalam pengembangan imajinasi, kemampuan observasi, dan refleksi. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk berpikir kreatif dan kritis, serta berlatih dalam pemecahan masalah artistik.

3. Seni Lukis

Pembelajaran seni lukis merupakan bagian penting dari pendidikan seni yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan emosional dan kognitif peserta didik. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar seni lukis adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Miskiyah (2023) faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal dalam Pembelajaran Seni Lukis

Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kepribadian, motivasi, minat, dan pengalaman emosional. Faktor-faktor ini berperan penting dalam bagaimana peserta didik menyerap materi pembelajaran dan mengekspresikan diri melalui seni.

- 1) Kepribadian dan temperamen: sifat kepribadian seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreativitas, dan rasa ingin tahu dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi seni lukis. Misalnya, peserta didik yang ekstrovert cenderung lebih berani dalam mengekspresikan ide-ide peserta didik melalui berbagai media seni.
- 2) Motivasi intrinsik: motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik, seperti kecintaan terhadap seni atau keinginan untuk mengeksplorasi kreativitas, sangat penting dalam pembelajaran seni lukis. Peserta didik dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih rajin berlatih dan mencari umpan balik untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.
- 3) Pengalaman emosional: pengalaman emosional individu, baik yang positif maupun negatif, dapat memengaruhi cara peserta didik mengekspresikan diri dalam seni lukis. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki pengalaman positif dengan seni mungkin lebih percaya diri dan bersedia untuk bereksperimen dengan teknik baru.

b. Faktor Eksternal dalam Pembelajaran Seni Lukis

Faktor eksternal mencakup elemen-elemen di luar diri peserta didik, seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan fasilitas yang tersedia, yang semuanya dapat memengaruhi proses belajar peserta didik.

- 1) Lingkungan keluarga: dukungan keluarga dan apresiasi terhadap seni sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan melukis peserta didik. Keluarga yang menyediakan fasilitas seperti bahan-bahan melukis atau ruang khusus untuk berkarya dapat mendorong peserta didik untuk lebih sering melukis dan mengasah bakat peserta didik.
- 2) Interaksi sosial dan lingkungan sekolah: hubungan dengan teman sebaya, guru, dan suasana sekolah secara signifikan memengaruhi pembelajaran seni lukis. Kolaborasi dengan teman yang memiliki minat yang sama dapat memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi peserta didik.
- 3) Fasilitas dan sumber daya: ketersediaan alat dan bahan seperti cat, kuas, kanvas, serta ruang kelas yang mendukung, sangat menentukan sejauh mana peserta didik dapat berlatih dan bereksperimen dengan berbagai teknik dan gaya melukis. Sekolah dengan fasilitas lengkap memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan peserta didik secara optimal.

Adapun interaksi faktor internal, eksternal dan pengaruh faktor-faktor

ini terhadap hasil pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

a. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Dalam praktiknya, faktor internal dan eksternal sering kali saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan pembelajaran seni lukis peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dengan motivasi intrinsik tinggi mungkin lebih responsif terhadap dukungan keluarga dan fasilitas yang memadai, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik dalam melukis.

b. Pengaruh Faktor-Faktor Ini terhadap Hasil Pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang didukung dengan baik oleh faktor internal dan eksternal cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran seni lukis. Peserta didik tidak hanya mampu menguasai teknik melukis dengan baik, tetapi juga mengembangkan ekspresi artistik yang lebih kaya dan bermakna.

Pemahaman mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembelajaran seni lukis memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan seni dan kecerdasan emosional peserta didik .

4. Seni Budaya

Pengertian seni budaya sering kali disampaikan dalam konteks yang luas, menggabungkan elemen seni dan budaya sebagai satu kesatuan. Namun, tidak ada satu orang pencetus tunggal yang mendefinisikan "seni budaya"

secara spesifik karena konsep ini telah berkembang dari berbagai disiplin ilmu.

Namun, jika melihat definisi seni, salah satu tokoh yang mendefinisikan seni adalah Leo Tolstoy (1828-1910) yang dalam bukunya *What is Art?* (1897) menyatakan bahwa “seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar untuk mengomunikasikan perasaan dan emosi kepada orang lain”. Sedangkan untuk budaya, Edward B. Tylor (1832-1917) mendefinisikan budaya dalam bukunya *Primitive Culture* (1871) sebagai "keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat."

Penggabungan konsep seni dan budaya sebagai "seni budaya" mencerminkan perpaduan dari berbagai ide yang dihasilkan oleh banyak ahli sepanjang sejarah, sehingga sulit untuk atribusikan pada satu individu atau tahun tertentu.

Seni budaya merupakan sebuah konsep yang menyatukan dua aspek penting dalam kehidupan manusia, yaitu seni dan budaya. Menurut Raharjo (2021) :

Seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi kreatif melalui berbagai bentuk seperti lukisan, musik, tari, dan teater, tetapi juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan, seni budaya memiliki peran krusial sebagai sarana untuk memengaruhi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2022). Pendidikan seni budaya tidak hanya bertujuan untuk menanamkan

pengetahuan tentang warisan budaya, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan afektif yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional, seperti dijelaskan oleh Goleman (1995) adalah “Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain”. Hidayat (2020) menambahkan bahwa :

Pembelajaran seni budaya dalam konteks pendidikan Indonesia dapat secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini terjadi melalui aktivitas seni yang mendorong eksplorasi dan pemahaman emosi antarindividu.

Selain itu, Yulia (2020) menunjukkan bahwa :

Seni budaya memberikan lingkungan yang kaya untuk pengembangan empati, toleransi, dan keterampilan sosial lainnya, di mana partisipasi aktif dalam kegiatan seni budaya, seperti teater atau musik, membantu peserta didik mengelola emosi dan bekerja sama dalam kelompok.

Wulandari (2023) menemukan bahwa “Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran seni budaya menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak terlibat”. Aktivitas seni budaya yang bersifat kolaboratif dan reflektif terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, Suharto (2022) mengungkapkan bahwa :

Menekankan pentingnya guru seni budaya di SMP untuk mengintegrasikan kegiatan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional, seperti diskusi reflektif tentang karya seni, permainan peran, atau proyek seni yang menekankan ekspresi emosi.

Dengan demikian, pembelajaran seni budaya tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan peserta didik pada warisan budaya, tetapi juga untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses belajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek utama dalam proses pendidikan, yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Peran peserta didik dalam pendidikan sangat penting karena peserta didik adalah pusat dari seluruh kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Menurut Vygotsky (1978) "Peserta didik berkembang melalui interaksi sosial dan pembelajaran yang terjadi dalam konteks budaya tertentu". Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

Peserta didik juga memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget (1970) “Peserta didik membangun pemahaman peserta didik sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar”. Peserta didik bukan hanya penerima informasi pasif, tetapi juga berperan dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik sendiri melalui pengalaman dan refleksi.

Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Wagner (2014) peserta didik perlu dilatih untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Dengan demikian, kajian teori tentang peserta didik menekankan pentingnya pemahaman mendalam mengenai karakteristik, kebutuhan, dan peran aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk memaksimalkan potensi dan prestasi peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

1. Nurhabibah, Sitti (2021) Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai., Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai guru

menggunakan metode pembelajaran presentasi, dimana peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. (2) Kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 2 Sinjai pada pembelajaran seni budaya aspek teater dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang relatif sedang. (3) Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang meliputi sikap, bakat, minat dan motivasi peserta didik yang terdiri dari sikap, bakat, minat, motivasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun tabel 2.3 persamaan, perbedaan dan keunggulan penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	SMA Negeri 2 Sinjai	Keunggulan MTs
Tingkat Pendidikan	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Menyoroti pendidikan agama di tingkat MTs
Fokus seni	Seni lukis	Seni teater	Menawarkan kajian yang lebih spesifik pada seni lukis
Lingkungan Pembelajaran	Konteks agama lebih kuat	Umum, tanpa konteks agama	Mengaitkan peran pendidikan agama terhadap kecerdasan emosional
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Fokus pada komunitas lokal, berkontribusi untuk

			kurikulum MTs
Faktor yang diteliti	Kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni budaya	Kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni budaya teater	Relevansi dengan kurikulum MTs dan konteks lokal

2. Co Wang (2024) dengan judul “*Cultivating insight and engagement: exploring the role of Trait Emotional Intelligence in Chinese art education*”.

Hasil penelitian : Dalam model struktural, jalur dari kecerdasan emosional sifat ke orientasi wawasan signifikan, menunjukkan hubungan positif. keterlibatan peserta didik diprediksi secara signifikan oleh orientasi wawasan dan kecerdasan emosional sifat. Penelitian ini relevan dengan peneliti yang akan diteliti. Adapun tabel 2.4 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Co Wang (2024)	Keunggulan MTs
Fokus	Kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni budaya	<i>Trait Emotional Intelligence</i> dalam pendidikan seni di China	Memahami dinamika dan konteks lokal pendidikan seni budaya di Indonesia.
Konteks	MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Indonesia	Pendidikan seni di China	Menyediakan wawasan yang relevan dengan budaya dan kebutuhan spesifik di MTs.
Jenis Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional umum	<i>Trait Emotional Intelligence</i>	Mendalam dan terperinci,

		(TEI)	memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam.
Pendekatan	Penelitian kualitatif	Pendekatan terukur dengan pengukuran TEI	Menyediakan informasi spesifik tentang pembelajaran seni budaya di MTs.
Keunggulan Konteks	Keunggulan Konteks	Perspektif internasional yang lebih luas	Relevansi langsung untuk praktik dan kebijakan pendidikan seni di MTs.

3. Farington dkk (2019) yang berjudul “*Arts Education and Social-Emotional Learning Outcomes among K-12 Students: Developing a Theory of Action*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam pendidikan seni dapat meningkatkan berbagai aspek kecerdasan emosional peserta didik, seperti empati, regulasi diri, dan keterampilan sosial. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan seni sering kali menunjukkan peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengelola emosi peserta didik serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Adapun tabel 2.5 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Co Wang (2024)	Keunggulan MTs
Fokus	Kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni	<i>Trait Emotional Intelligence</i>	Memahami dinamika dan konteks lokal

	budaya	dalam pendidikan seni di China	pendidikan seni budaya di Indonesia.
Konteks	MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Indonesia	Pendidikan seni di China	Menyediakan wawasan yang relevan dengan budaya dan kebutuhan spesifik di MTs.
Jenis Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional umum	<i>Trait Emotional Intelligence (TEI)</i>	Mendalam dan terperinci, memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam.
Pendekatan	Penelitian kualitatif	Pendekatan terukur dengan pengukuran TEI	Menyediakan informasi spesifik tentang pembelajaran seni budaya di MTs.
Keunggulan Konteks	Keunggulan Konteks	Perspektif internasional yang lebih luas	Relevansi langsung untuk praktik dan kebijakan pendidikan seni di MTs.

4. Zakariya Isnain (2019) “*Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik Di SMP Negeri 27 Semarang*”. Hasil uji determinasi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik di SMP Negeri 27 Semarang sebesar 23,57 %. Saran: (1) Bagi peserta didik, hendaknya dapat memahami emosi sehingga dapat mengontrol emosi dan memotivasi diri

dalam belajar agar dapat meraih hasil belajar dengan maksimal, (2) Bagi Guru, hendaknya guru senantiasa memperhatikan kecerdasan emosi peserta didik sehingga peserta didik sadar akan potensi yang peserta didik miliki, (3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang dapat memengaruhi hasil belajar selain kecerdasan emosi. Adapun tabel 2.6 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Co Wang (2024)	Keunggulan MTs
Fokus	Kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni budaya	<i>Trait Emotional Intelligence</i> dalam pendidikan seni di China	Memahami dinamika dan konteks lokal pendidikan seni budaya di Indonesia.
Konteks	MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Indonesia	Pendidikan seni di China	Menyediakan wawasan yang relevan dengan budaya dan kebutuhan spesifik di MTs.
Jenis Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional umum	<i>Trait Emotional Intelligence (TEI)</i>	Mendalam dan terperinci, memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam.
Pendekatan	Penelitian kualitatif	Pendekatan terukur dengan pengukuran TEI	Menyediakan informasi spesifik tentang pembelajaran seni budaya di MTs.

Keunggulan Konteks	Keunggulan Konteks	Perspektif internasional yang lebih luas	Relevansi langsung untuk praktik dan kebijakan pendidikan seni di MTs.
--------------------	--------------------	------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------

5. Penelitian Novita Nofriyanti “*IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BATU KETULIS LAMPUNG BARAT*” Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan program layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan dengan melakukan need asesment, menetapkan masalah peserta didik, dan melaksanakan rencana pemberian layanan (RPL) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu melaksanakan program perbaikan dan upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan konseling individu terhadap peserta didik sesuai dengan permasalahan. 3) Kendala yang terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah terbatas untuk bertatap muka langsung karena harus melewati izin, untuk melakukan home visit tidak memungkinkan, kurangnya kepedulian orang tua dan masih ada peserta didik yang belum terbuka dengan guru bimbingan dan konseling karena menganggap berurusan dengan anak-anak yang bermasalah sehingga peserta didik takut berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Adapun tabel 2.7 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Novita Nofriyanti
Persamaan	Keduanya fokus pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.	Keduanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan emosional peserta didik.
Perbedaan	Fokus pada pendidikan seni budaya di MTs.	Fokus pada layanan bimbingan konseling individu di SMP.
	Metodologi deskriptif kualitatif untuk memahami konteks pendidikan seni.	Menggunakan pendekatan praktis dengan need assessment dan rencana layanan.
Keunggulan Penelitian di MTs	Menyediakan pemahaman mendalam tentang pengembangan emosional dalam konteks seni budaya.	Fokus utama adalah konteks bimbingan konseling

6. Widi Setiawati “ *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 03 Rebang Tangkas*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.) sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kategori skor kecerdasan emosional sedang sebanyak 30 (67%) peserta didik, 10 (22%) berada pada kategori tinggi dan 5 (11%) berada pada kategori skor rendah, 2) sebagian besar peserta didik dalam penelitian ini memiliki prestasi belajar dengan kategori rendah berjumlah 4 (9%) dengan nilai 73-76, pada kategori sedang yaitu sebanyak 32 (71,1%) peserta didik dengan nilai 77-80, dan pada kategori tinggi adalah berjumlah (20%) dengan nilai 81-84. Hasil perolehan analisis korelasi menunjukkan bahwa 1.) Nilai signifikansi sig. (2-tailed) pada variabel kecerdasan emosional (X) dan prestasi belajar (Y) adalah 0,000 diketahui nilai r hitung untuk variabel

kecerdasan emosional (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar $0,963 > r$ tabel $0,294$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel prestasi belajar (Y) 3.) Nilai r hitung atau pearson correlation dalam analisis ini bernilai positif maka hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif ,dengan kata lain semakin meningkatnya atau semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin meningkat pula prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 03 Rebang Tangkas. 4.) Nilai r hitung yaitu $0,963$ yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik mempunyai hubungan yang sangat kuat. Adapun tabel 2.8 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Widi Setiawati
Fokus	Pendidikan seni budaya dan pengembangan kecerdasan emosional.	Hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar.
Konteks	Deskriptif kualitatif.	Kuantitatif dengan analisis korelasi Pearson.
Tempat penelitian	MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Indonesia.	SMP Negeri 03 Rebang Tangkas
Hasil penelitian	Memahami pengembangan emosional dalam konteks seni budaya.	Kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dan sangat kuat dengan prestasi belajar.
Keunggulan	Konteks lokal dan pendidikan	Bukti empiris yang kuat tentang hubungan positif

	seni budaya.	antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar.
--	--------------	---------------------------------------------------

7. Imanuel Sairo Awang,dkk (2019).Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SD sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dan wawancara. Berdasarkan hasil emosional peserta didik Karakteristik intelijen bervariasi. Kemampuan peserta didik untuk mengenali dan mengelola emosi kurang. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk mengembangkan hubungan itu baik. Namun demikian ada kecenderungan untuk karakteristik kecerdasan emosional yang baik untuk berkontribusi pada prestasi belajar peserta didik. Ini adalah ditunjukkan oleh 63,64% peserta didik yang ditandai dengan kecerdasan emosional yang baik juga didukung oleh capaian pembelajaran dengan 54,55% mahasiswa peserta didik yang hasil belajarnya lengkap. Adapun tabel 2.9 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Imanuel Sairo Awang dkk (2019)
Fokus	Pendidikan seni budaya dan pengembangan kecerdasan emosional.	Deskripsi kecerdasan emosional peserta didik SD dan hubungannya dengan prestasi belajar.
Metodologi	MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Indonesia	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan kuesioner dan wawancara.
Hasil	Memahami	Kecerdasan emosional

Penelitian	pengembangan emosional dalam konteks seni budaya.	peserta didik bervariasi, dengan kontribusi yang baik terhadap prestasi belajar
Keunggulan	Konteks lokal dan pendidikan seni budaya.	Memberikan gambaran umum tentang kecerdasan emosional peserta didik dan hubungannya dengan prestasi belajar.

8. Syamsualam (2019), KELAYAKAN ISI BUKU TEKS SENI BUDAYA KURIKULUM 2013 MTS KELAS VIII DITINJAU DARI ASPEK PEMBELAJARAN SENI RUPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan buku ajar isi Seni (seni rupa) yang diterbitkan oleh Pusat untuk Kurikulum dan Perbukuan, Penelitian, Kemendikbud Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP) yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam hal ini penelitian adalah buku teks Seni Budaya untuk MTs Kedelapan Kurikulum Kelas 2013 edisi Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Penelitian, Kemendikbud.revisi 2017. Berdasarkan Analisis isi kelayakan instrumen telah ditetapkan oleh BNSP yaitu (1) Kesesuaian Bahan Deskripsi dengan KI dan KD, (2) keakuratan bahan, (3) Pembelajaran Materi Tambahan, buku teks yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Penelitian, Kemendikbud 2017 dapat dikatakan telah memenuhi syarat untuk isi buku teks. Namun dalam hal kelengkapan materi buku teks yang diterbitkan dan Pusat Kurikulum Buku, Penelitian, Revisi Kemendikbud 2017 masih relatif tidak lengkap. Adapun tabel 2.10 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Penelitian Syamsualam (2019)
Fokus	Pendidikan seni budaya dan pengembangan kecerdasan emosional.	Kelayakan buku teks seni budaya untuk kurikulum MTs kelas VIII.
Metodologi	Deskriptif kualitatif.	Deskriptif dengan analisis isi buku teks.
Hasil penelitian	Memahami pengembangan emosional dalam konteks seni budaya	Buku teks memenuhi syarat untuk kelayakan isi namun masih kurang lengkap dalam beberapa materi.
Keunggulan	Konteks lokal dan pendidikan seni budaya.	Menilai kelayakan buku teks secara mendalam dan menyarankan perbaikan materi.

9. Buku Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran oleh Fadhilah Suralaga (2020) adalah buku yang mengkaji bagaimana konsep-konsep psikologi dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Fokus utamanya adalah bagaimana faktor psikologis, seperti perkembangan kognitif, emosi, motivasi, dan perilaku peserta didik, memengaruhi proses dan hasil belajar. Buku ini menyoroti beberapa hal penting:

- a. Kecerdasan emosional, Suralaga menggarisbawahi pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran, termasuk bagaimana guru dapat membantu peserta didik mengelola emosi peserta didik untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif.
- b. Teori kognitif, penjelasan tentang teori kognitif dalam pendidikan, seperti teori perkembangan kognitif dari Piaget dan teori pembelajaran sosial dari

Bandura, yang berfokus pada bagaimana peserta didik memahami informasi dan bagaimana peserta didik memproses pengetahuan.

- c. Motivasi dalam pembelajaran, buku ini juga membahas berbagai jenis motivasi yang memengaruhi pembelajaran peserta didik, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dan strategi bagi guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik.
- d. Perbedaan individu, Suralaga menekankan pentingnya mengenali perbedaan individu dalam gaya belajar, kemampuan intelektual, dan kecerdasan emosional. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.
- e. Peran guru, buku ini menyarankan agar guru memiliki pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik, tidak hanya fokus pada kognitif tetapi juga pada aspek emosional dan sosial peserta didik, guna menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.
- f. Dengan implikasi dari psikologi pendidikan ini, guru dapat menerapkan pendekatan yang lebih personal dan efisien dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, terutama dalam mata pelajaran seperti seni yang membutuhkan keseimbangan antara kreativitas, emosi, dan pemahaman teoretis. Adapun tabel 2.11 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Buku: Psikologi Pendidikan - Fadhilah Suralaga (2020)
Fokus	Meneliti secara spesifik kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran seni budaya, khususnya seni lukis.	Mengkaji konsep-konsep psikologi pendidikan secara umum, termasuk kecerdasan emosional dan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran.
Ruang lingkup	Fokus pada satu mata pelajaran spesifik, yaitu seni lukis, dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Cakupan luas pada teori-teori pendidikan yang berlaku pada berbagai mata pelajaran.
Metode	Studi empiris dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan observasi langsung.	Teoritis, berdasarkan kajian literatur tentang psikologi pendidikan.
Perspektif	Peserta didik MTs dengan fokus pada pembelajaran seni lukis.	Peserta didik secara umum dalam konteks berbagai mata pelajaran dan situasi pembelajaran.
Subjek	Peserta didik MTs dengan fokus pada pembelajaran seni lukis.	Peserta didik secara umum dalam konteks berbagai mata pelajaran dan situasi pembelajaran.
Faktor	Menjelaskan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik khusus dalam pembelajaran seni lukis.	Membahas faktor internal (motivasi, bakat, minat) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat) yang memengaruhi pendidikan.
Keunggulan	Penelitian ini lebih relevan dengan dunia pendidikan saat ini, terutama dalam penerapan seni budaya materi seni lukis di sekolah Islam.	Buku ini memberikan landasan teoretis yang kuat dan komprehensif tentang aspek-aspek psikologis yang relevan dalam pembelajaran.

10. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ" oleh Daniel Goleman adalah sebuah buku yang awalnya diterbitkan pada tahun 1995, tetapi telah diterbitkan ulang dalam berbagai edisi termasuk yang terbaru pada tahun 2019. Buku ini berfokus pada konsep kecerdasan emosional (EI) dan bagaimana EI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan seseorang dibandingkan dengan IQ (kecerdasan intelektual). Goleman menguraikan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain.

Isi dan Inti Buku:

- a. Komponen kecerdasan emosional, Goleman menjelaskan lima komponen utama dari kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
- b. Pengaruh EI dalam kehidupan, buku ini menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih sukses dalam hubungan sosial, karier, dan kehidupan pribadi dibandingkan peserta didik yang hanya mengandalkan IQ tinggi.
- c. Penelitian dan bukti empiris, Goleman memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari manajemen stres hingga kemampuan untuk berempati. Relevansi dengan Skripsi tentang Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Seni Lukis: Buku ini sangat relevan dengan penelitian yang berfokus pada kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran seni lukis, khususnya dalam hal faktor internal (seperti

kesadaran diri dan pengelolaan emosi) dan eksternal (seperti empati dan hubungan sosial). Materi seni lukis dalam pembelajaran seni budaya dapat melibatkan kreativitas dan ekspresi emosional, yang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional peserta didik. Adapun tabel 2.12 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Buku Daniel Goleman (2019)
Fokus	Fokus pada kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pendidikan seni lukis di MTs.	Fokus pada pentingnya kecerdasan emosional (EI) dalam kehidupan dan pekerjaan.
Ruang lingkup	Fokus pada dua faktor utama: internal (motivasi, minat) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah).	Membahas lima komponen EI: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
Metode	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan observasi dan wawancara langsung di MTs.	Berdasarkan studi empiris dan teoritis dari berbagai studi kasus global.
Relevansi dengan seni	Fokus pada pengembangan emosional peserta didik melalui seni lukis	Tidak spesifik terkait seni, tetapi mencakup empati dan keterampilan sosial yang relevan dengan kreativitas.
Keunggulan	Memberikan wawasan spesifik tentang bagaimana EI diterapkan dalam pendidikan seni budaya di sekolah menengah.	Pendekatan komprehensif terhadap kecerdasan emosional dengan cakupan global.

11. Buku Seni dalam Pendidikan: Menggali Potensi Kreativitas Peserta didik

(2019) oleh Irfan Mahendra adalah buku yang membahas peran seni dalam pendidikan, khususnya bagaimana seni dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Buku ini menyoroti pentingnya seni sebagai alat yang efektif dalam menstimulasi potensi emosional dan

intelektual peserta didik, sehingga tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan artistik tetapi juga dalam kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis.

Mahendra menjelaskan bahwa seni memiliki fungsi sebagai jembatan untuk memahami emosi dan ekspresi diri peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan seni seperti seni lukis, peserta didik diajak untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide peserta didik secara bebas, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif dan emosional. Keterlibatan dalam seni membantu peserta didik belajar tentang empati, komunikasi, dan regulasi diri, yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional.

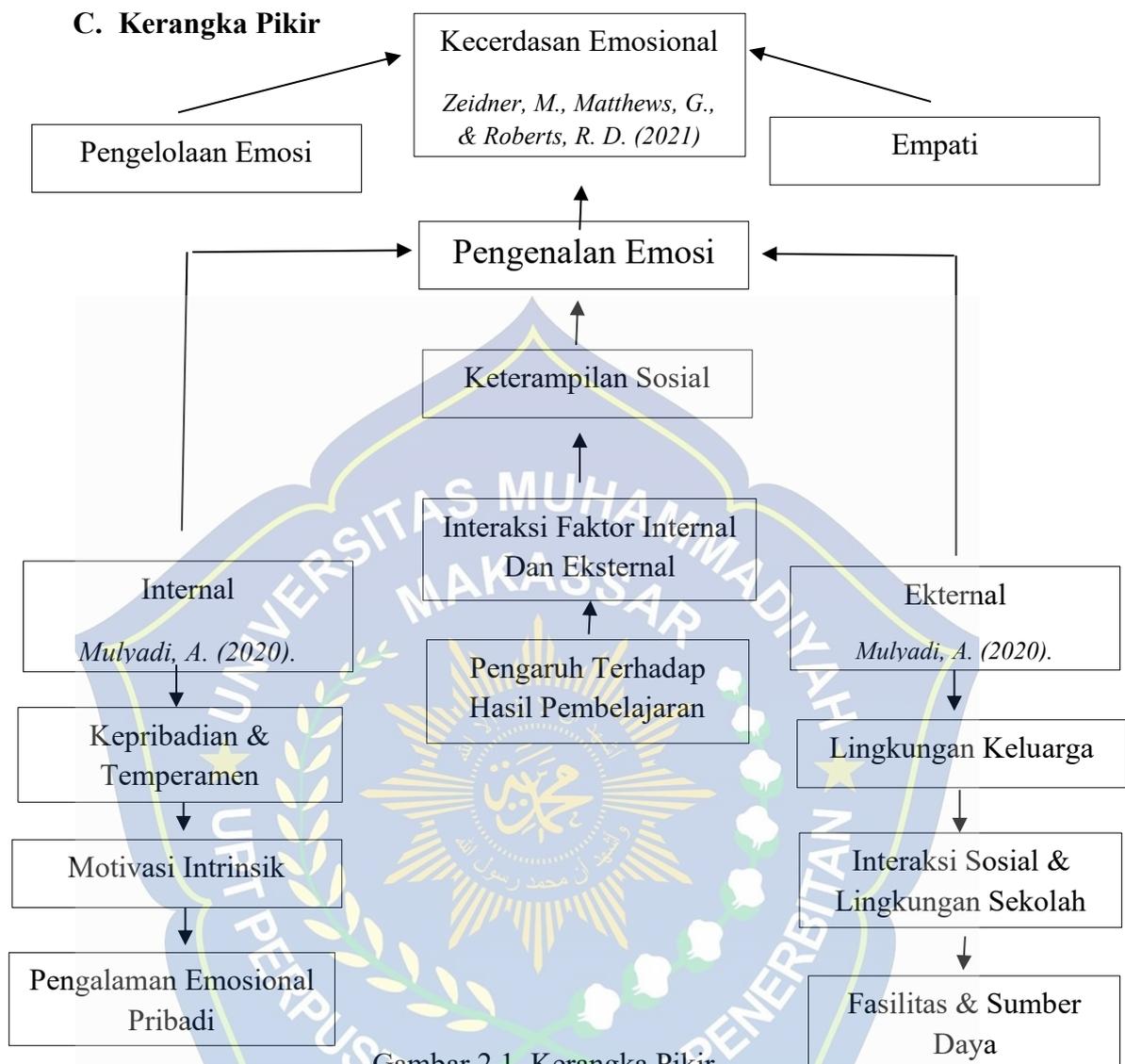
Dalam konteks pembelajaran seni lukis, buku ini memberikan strategi dan metode bagi guru untuk mendorong kreativitas dan membantu peserta didik mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi visual, yang berdampak langsung pada peningkatan kecerdasan emosional dan pengembangan sosial peserta didik.

Buku ini relevan dengan penelitian tentang kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni budaya di MTs, terutama dalam konteks seni lukis, karena menghubungkan aspek kreativitas dan pengembangan emosional dengan pendidikan formal. Adapun tabel 2.13 tentang persamaan, perbedaan serta keunggulan pada penelitian:

Aspek	MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan	Buku Irfan Mahendra (2019)
Fokus	Berfokus pada peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni	Membahas bagaimana seni dalam pendidikan dapat mengembangkan

	lukis.	keaktivitas peserta didik.
Ruang lingkup	Berfokus pada kecerdasan emosional peserta didik dalam pendidikan seni di MTs.	Berbasis pada studi tentang pengembangan kreativitas melalui seni secara umum.
Metode	Metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara.	Menggunakan tinjauan literatur dan pengalaman praktis di bidang pendidikan seni.
Relevansi dengan seni	Fokus pada pengembangan emosional peserta didik melalui seni lukis	Membahas hubungan seni dan emosi, tetapi tidak fokus pada kecerdasan emosional secara spesifik.
Keunggulan	Menyediakan pemahaman mendalam tentang peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni lukis.	Menyediakan panduan praktis bagi pendidik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik melalui seni.





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Untuk mendefinisikan operasional variabel "Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara," berikut adalah definisi operasional yang lebih terperinci. Kriteria: Kemampuan peserta didik untuk menunjukkan dukungan dan pemahaman terhadap rekan-rekan peserta didik selama proyek seni kelompok.

- a. Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Diukur dengan menggunakan rubrik penilaian yang menilai kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dalam kelompok selama pembelajaran seni budaya.
- b. Instrumen: Rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti kerja sama tim, komunikasi, dan resolusi konflik.
- c. Kriteria: Kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan teman sekelas secara konstruktif.

Metode Pengumpulan Data :

- a. Kuesioner/Angket : Mengumpulkan data dari peserta didik mengenai persepsi peserta didik tentang emosi peserta didik sendiri dan bagaimana peserta didik mengelola emosi tersebut.
- b. Observasi: Mengamati perilaku peserta didik selama aktivitas seni budaya untuk menilai aspek-aspek kecerdasan emosional.
- c. Wawancara: Mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pengalaman peserta didik dengan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran seni budaya.

- d. Penilaian Diri : Menggunakan alat ukur yang diisi oleh peserta didik untuk menilai kecerdasan emosional peserta didik sendiri dalam konteks pembelajaran seni.

Definisi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kecerdasan emosional peserta didik diukur dalam konteks pembelajaran seni budaya, dan alat serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif umumnya menggunakan analisis untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan MTs Baburrahmah Lara 1 terletak di Jalan MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Lokasi ini berada di daerah Baebunta Selatan dalam wilayah Kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Untuk penelitian ini, jumlah peserta didik yang diwawancarai, diobservasi, biasanya disesuaikan dengan tujuan dan skala penelitian. Pada sekolah MTs Baburrahmah Lara 1 subjek penelitiannya yaitu :

1. Wawancara 5 peserta didik dan 1 untuk mendapatkan pemahaman mendalam.
2. Observasi dan dokumentasi 1 kelas dengan jumlah peserta didik sekitar 30 orang.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni budaya, khususnya pada materi seni lukis, di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian akan mengamati dan menganalisis bagaimana faktor internal (seperti motivasi, minat, dan kondisi psikologis) serta faktor eksternal (seperti lingkungan, dukungan dari guru, dan fasilitas) memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran seni lukis.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Kecerdasan Emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola dan memahami emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, variabel ini penting karena memengaruhi cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan berprestasi dalam lingkungan akademis. Berdasarkan penelitian Sugiyono (2018), kecerdasan emosional dapat dibedakan menjadi beberapa dimensi, antara lain:

a. Kesadaran Diri

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri. Dalam pembelajaran seni lukis, peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengatasi perasaan cemas atau frustrasi yang mungkin muncul saat menciptakan karya seni.

b. Pengelolaan Emosi

Kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam situasi yang menantang. Misalnya, peserta didik dapat mengelola emosi ketika menghadapi kritik terhadap karya seni peserta didik, sehingga tidak merusak motivasi dan semangat berkarya.

c. Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks seni, empati sangat penting, karena peserta didik dapat lebih menghargai perspektif dan kreativitas teman-teman peserta didik dalam berkarya.

d. Keterampilan Sosial

Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Dalam pembelajaran seni, keterampilan sosial dapat membantu peserta didik dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik dalam proyek seni kelompok.

e. Motivasi Diri

Kemampuan untuk tetap termotivasi dan bersemangat dalam mencapai tujuan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih berkomitmen terhadap proses belajar dan akan lebih produktif dalam menciptakan karya seni.

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan" (2018) menekankan pentingnya variabel-variabel dalam

penelitian pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan karakter dan kemampuan emosional peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan emosional dapat diukur melalui kuesioner atau wawancara untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi peserta didik serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran seni lukis. Dengan menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel utama, Anda dapat mengamati bagaimana dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut berpengaruh terhadap pengalaman belajar peserta didik dalam seni lukis. Anda juga dapat melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana berbagai faktor (internal dan eksternal) berinteraksi dengan kecerdasan emosional peserta didik, serta implikasinya terhadap hasil karya seni yang dihasilkan.

Menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel penelitian tidak hanya sejalan dengan kajian Sugiyono (2018) tetapi juga relevan dengan kebutuhan untuk memahami aspek psikologis peserta didik dalam pendidikan seni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat diperkuat melalui pembelajaran seni dan dampaknya terhadap perkembangan kreatifitas dan kemampuan sosial peserta didik di MTs Baburrahmah Lara

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bertujuan untuk memberikan struktur yang teratur, memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian, serta memastikan bahwa semua tahapan penelitian dilakukan dengan sistematis dan

efisien. Dalam penelitian ini, desain mencakup langkah-langkah pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan mengikuti desain yang telah ditetapkan, peneliti diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian dengan baik dan mendapatkan hasil yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Desain penelitian dapat didefinisikan sebagai rencana terperinci yang mencakup metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, sehingga hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks ini, desain penelitian membantu peneliti untuk:

- a. Mengidentifikasi variabel yang akan diteliti.
- b. Menentukan metode yang tepat untuk mengumpulkan data.
- c. Mengorganisasi data yang diperoleh agar dapat dianalisis dengan benar.
- d. Menyusun laporan yang sistematis untuk disajikan kepada pihak yang berkepentingan.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan spesifik mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara jelas dan konsisten. Definisi ini mencakup indikator yang dapat diamati dan metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

Kecerdasan Emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting karena dapat memengaruhi proses belajar, interaksi sosial, dan kinerja akademik peserta didik. Definisi ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (1995) dan disempurnakan dalam penelitian-penelitian terkini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018).

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

1. Kesadaran Diri

Definisi: Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang dialami dalam situasi belajar, termasuk dalam menerima kritik dan umpan balik. Menurut Goleman (1995) "Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan memahami dampaknya terhadap tindakan dan keputusan".

Pengukuran: Diukur dengan menggunakan kuesioner yang mencakup pernyataan tentang sejauh mana peserta didik dapat mengidentifikasi emosi peserta didik selama kegiatan seni.

2. Pengelolaan Emosi

Definisi: Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif, terutama dalam menghadapi tekanan atau tantangan dalam belajar. Goleman (1995) "Mengartikan pengelolaan emosi sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi yang menantang".

Pengukuran: Diukur melalui skala penilaian yang meminta peserta didik menilai sejauh mana peserta didik dapat mengontrol emosi negatif saat belajar.

3. Empati

Definisi: Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, yang memfasilitasi kolaborasi dalam konteks kelompok belajar. Menurut Goleman (1995) "Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan memberikan respon yang sesuai".

Pengukuran: Diukur dengan menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sekelas.

4. Keterampilan Sosial

Definisi: Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan berkolaborasi dalam proyek kelompok. Goleman (1995) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan mengelola konflik dengan baik.

Pengukuran: Diukur melalui observasi dan kuesioner yang menilai seberapa aktif peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif.

5. Motivasi Diri

Definisi: Dorongan internal yang memengaruhi peserta didik untuk belajar dan berprestasi dalam seni, serta keinginan untuk terus belajar dan

berkembang. Menurut Sugiyono (2018) motivasi diri merupakan faktor penting yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pengukuran: Diukur melalui kuesioner yang menanyakan tentang tingkat motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan seni.

Dalam penelitian ini, pengukuran kecerdasan emosional dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen:

- a. Observasi: Menggunakan instrumen observasi yang terstruktur untuk mencatat interaksi sosial peserta didik dan perilaku yang menunjukkan kecerdasan emosional selama kegiatan seni.
- b. Wawancara: Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman peserta didik dalam mengelola emosi dan interaksi dalam konteks pembelajaran.

Definisi operasional variabel kecerdasan emosional yang diuraikan di atas memberikan panduan yang jelas untuk penelitian ini. Dengan pendekatan dan instrumen yang berbasis pada penelitian terbaru, peneliti dapat mengukur dan menganalisis kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran seni budaya. Pengukuran yang akurat akan memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengalaman belajar dan hasil akademik peserta didik dalam seni lukis.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a. Menyusun instrumen penelitian, yang mencakup pedoman wawancara, kuesioner penelitian, dokumentasi dan observasi
 - b. Melakukan validasi terhadap instrumen penelitian.
 - c. Menyusun surat izin penelitian.
 - d. Mengajukan izin kepada Kepala Sekolah MTs Baburrahmah Lara 1 untuk melaksanakan penelitian.
 - e. Menyepakati dengan guru mata pelajaran seni budaya MTs Baburrahmah Lara 1 mengenai jadwal dan kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Memperkenalkan diri dan tujuan wawancara kepada responden, serta menjelaskan proses wawancara.
 - b. Melakukan wawancara dengan pertanyaan yang telah disiapkan, dan mengizinkan responden menjelaskan pandangan peserta didik secara mendalam.
 - c. Mengajukan pertanyaan lanjutan jika diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih rinci.
 - d. Mencatat atau peserta didik wawancara untuk dianalisis kemudian.
 - e. Mengamati proses pembelajaran seni lukis, interaksi antara guru dan peserta didik, serta reaksi peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mencatat temuan dan mencatat catatan lapangan yang relevan.
 - f. Menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil analisis, temuan utama, dan rekomendasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari ketiga metode.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen (alat pengumpul data) merujuk pada seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen terdiri dari dua jenis: instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yang berfungsi sebagai kunci dalam penelitian dengan aktif terlibat dalam pemilihan subjek, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat atau panduan yang digunakan untuk memfasilitasi proses wawancara dalam penelitian atau pengumpulan informasi. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan atau topik yang harus dibahas selama wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan konsisten dengan tujuan penelitian. Dalam konteks deskriptif kualitatif yang berfokus pada kecemasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis, pedoman ini dirancang untuk:

1. Mengidentifikasi Faktor Internal dan Eksternal:
 - a. Faktor Internal : termasuk aspek-aspek seperti kepercayaan diri, motivasi pribadi, pengalaman sebelumnya dalam seni, dan sikap terhadap pembelajaran seni lukis.
 - b. Faktor Eksternal: termasuk elemen seperti dukungan dari keluarga, lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia, dan umpan balik dari guru atau teman sekelas.
2. Mengeksplorasi kecemasan peserta didik:

- a. Menggali bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran seni lukis.
 - b. Menilai dampak kecemasan terhadap keterlibatan, hasil belajar, dan pengalaman kreatif peserta didik.
- b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena, perilaku, atau kejadian dalam konteks yang alami atau terkontrol. Dalam konteks penelitian, observasi dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara interaksi atau proses berlangsung, serta faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Observasi dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur (dengan panduan atau instrumen khusus) atau tidak terstruktur (dengan catatan yang lebih fleksibel).

- c. Dokumentasi
3. Dokumentasi Foto Observasi:

Digunakan untuk peserta didik secara visual kegiatan pembelajaran atau hasil karya seni budaya peserta didik, sebagai bentuk pengamatan langsung dalam konteks kelas. Foto observasi ini mendukung data deskriptif yang bersifat kualitatif.

4. Daftar Nilai Akhir:

Tabel nilai akhir setiap peserta didik dari mata pelajaran Seni Budaya, yang mencakup evaluasi pada beberapa aspek (dalam hal ini dinyatakan dalam

kolom 1-7). Nilai ini bersifat kuantitatif dan menunjukkan kemampuan akademik peserta didik berdasarkan indikator tertentu.

Penggunaan dokumentasi nilai akhir sebagai instrumen penelitian adalah langkah penting untuk memetakan kemampuan akademik peserta didik dalam Seni Budaya. Bila digabungkan dengan data kualitatif (seperti foto observasi), hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian peserta didik dan efektivitas pembelajaran di kelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Wawancara, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa peserta didik dan guru untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman peserta didik dalam pembelajaran seni lukis serta bagaimana peserta didik merasakan dan mengelola emosinya selama proses pembelajaran.
2. Observasi mengamati secara langsung perilaku dan reaksi emosional peserta didik selama pelajaran seni lukis untuk melihat bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi peserta didik.
3. Dokumentasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen ini bisa berupa catatan tertulis, arsip, gambar, foto, video, rekaman suara, buku, laporan, atau dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, menyaring, dan mengorganisasikan data yang kompleks menjadi informasi yang lebih terstruktur dan relevan. Proses ini mengurangi jumlah data mentah yang besar dengan fokus pada informasi yang paling penting sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data memudahkan peneliti untuk mengelola data, mengidentifikasi pola, dan tema-tema utama yang muncul dari data.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilih bagian-bagian data yang signifikan, serta mengorganisasikannya untuk mempermudah analisis. Ini melibatkan pembuatan ringkasan dan penyederhanaan catatan dari wawancara, observasi, atau dokumentasi. Dengan mengurangi informasi yang tidak relevan, reduksi data membantu menyoroti temuan utama dan mencegah data yang tidak penting mengganggu hasil analisis. Dengan demikian, proses ini membantu peneliti dalam menghasilkan temuan yang lebih jelas dan berarti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses dalam analisis data yang bertujuan untuk menyusun dan mengorganisasikan informasi hasil penelitian agar dapat disampaikan dengan jelas dan efektif. Tujuan utama dari penyajian data adalah menyajikan hasil analisis dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pembaca atau pemangku kepentingan dalam memahami hasil dan implikasi dari penelitian. Penyajian data yang efektif memastikan bahwa informasi dari penelitian disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan atau tindak lanjut penelitian.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses kritis dalam penelitian dan analisis yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, konsisten, dan valid. Proses ini melibatkan pemeriksaan untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan atau ketidaksesuaian, serta memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis dapat dipercaya dan memenuhi standar kualitas. Verifikasi data memastikan bahwa hasil analisis dan temuan penelitian adalah sah dan dapat diandalkan, memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan atau penelitian lebih lanjut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan terdapat beberapa bahasan dan temuan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang mencakup bahasan dan temuan utama yang diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan.

Metode observasi digunakan untuk mencatat perilaku, ekspresi emosional, dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran seni lukis. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas, sehingga peneliti dapat mengamati secara mendalam dinamika peserta didik dalam kegiatan melukis.

Metode wawancara diterapkan dengan melibatkan guru dan beberapa peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman, tantangan, dan pandangan peserta didik terhadap proses pembelajaran seni lukis, serta bagaimana faktor internal (seperti motivasi dan minat) dan eksternal (seperti dukungan guru dan lingkungan belajar) memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen atau arsip yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendukung kajian ilmiah dengan informasi faktual yang sudah ada, sehingga peneliti dapat menganalisis atau memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni lukis.

Bertempat di MTs Baburrahmah Lara 1, kegiatan observasi dilakukan di kelas 9 untuk meninjau proses pembelajaran Seni Budaya, khususnya seni lukis. Selama pengamatan, peserta didik menunjukkan respons yang beragam terhadap pembelajaran. Beberapa peserta didik tampak sangat antusias, ada yang hanya sekadar memenuhi kewajiban, dan ada pula yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap proses belajar tersebut.

1. Faktor Internal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan
 - a. Observasi

Berdasarkan pengamatan, peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan respon emosional peserta didik terhadap pembelajaran seni lukis. Berikut adalah faktor internal berdasarkan pengamatan yang menggambarkan respon emosional peserta didik terhadap pembelajaran seni lukis:

- 1) Tingkat kemampuan bawaan peserta didik dalam melukis (penguasaan teknik, kreativitas, dan imajinasi).
- 2) Pengembangan bakat melalui latihan individu di luar kelas.
- 3) Ketertarikan peserta didik terhadap seni lukis, meskipun tanpa memiliki bakat bawaan.

- 4) Preferensi peserta didik terhadap seni lukis dibandingkan kegiatan seni lainnya.
- 5) Semangat dan dorongan internal peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran seni lukis.
- 6) Kebutuhan untuk memenuhi rasa pencapaian diri melalui melukis.
- 7) Kepercayaan diri peserta didik saat mengikuti pelajaran melukis.
- 8) Respon emosional terhadap tantangan atau kesulitan selama proses melukis.

Berdasarkan pengamatan, respon emosional peserta didik terhadap pembelajaran seni lukis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Tingkat kemampuan bawaan, seperti penguasaan teknik, kreativitas, dan imajinasi, menjadi dasar awal yang menunjukkan potensi peserta didik. Beberapa peserta didik juga mengembangkan bakat peserta didik melalui latihan mandiri di luar kelas, sementara yang lain menunjukkan ketertarikan besar terhadap seni lukis meskipun tanpa bakat bawaan.

Preferensi terhadap seni lukis dibandingkan kegiatan seni lainnya menunjukkan daya tarik spesifik seni ini bagi sebagian peserta didik. Semangat dan motivasi intrinsik peserta didik mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, didukung oleh kebutuhan untuk merasakan pencapaian diri melalui karya seni. Kepercayaan diri dalam mengikuti pelajaran melukis juga menjadi penentu keberanian peserta didik untuk bereksperimen dan menerima masukan. Selain itu, respon emosional terhadap tantangan, seperti ketekunan atau rasa frustrasi, mencerminkan bagaimana

peserta didik mengelola emosi peserta didik selama menghadapi kesulitan dalam melukis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 5 orang peserta didik dan 1 guru untuk memahami pengalaman, motivasi, dukungan, serta tantangan peserta didik dalam pembelajaran seni lukis. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan indikator-indikator internal dan eksternal yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam seni lukis.

1. Faktor Internal yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis

a. Kepribadian dan Temperamen

Kepribadian adalah kumpulan karakteristik dan pola perilaku yang konsisten, mencakup cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang membedakan individu satu sama lain. Menurut Zeidner, Matthews, & Roberts (2021) mengatakan “Kepribadian berkembang melalui interaksi antara faktor genetik, pengalaman lingkungan, dan pengaruh sosial”. Dalam konteks pendidikan, kepribadian dapat memengaruhi bagaimana peserta didik merespons pembelajaran, termasuk seni lukis, karena melibatkan aspek emosional dan ekspresif.

Temperamen, di sisi lain merujuk pada aspek bawaan dari kepribadian yang bersifat biologis dan muncul sejak bayi. Temperamen melibatkan pola reaktivitas emosional, tingkat energi, dan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan. Rothbart dan Bates (2022) menjelaskan bahwa

“Temperamen memiliki pengaruh mendasar pada perkembangan sosial dan emosional individu”. Dalam pembelajaran seni, temperamen dapat berperan dalam cara peserta didik menghadapi tantangan kreatif dan mengekspresikan diri melalui seni lukis. Beberapa peserta didik menunjukkan kreativitas yang tinggi dengan bereksperimen pada berbagai teknik melukis, seperti menggunakan cat, spidol warna, dan teknik simetri dalam kaligrafi.

Dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, faktor internal seperti kepribadian dan temperamen dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Ketertarikan terhadap seni ini tumbuh sejak kecil, sebagian dipengaruhi oleh guru seni di sekolah. Peserta didik lain juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, terlihat dari kebiasaan mencoba teknik baru seperti

Dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, faktor internal seperti kepribadian dan temperamen dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Ketertarikan terhadap seni ini tumbuh sejak kecil, sebagian dipengaruhi oleh guru seni di sekolah. Peserta didik lain juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, terlihat dari kebiasaan mencoba teknik baru seperti realisme, meskipun peserta didik tidak merasa memiliki bakat alami. Beberapa peserta didik menunjukkan kreativitas yang tinggi dengan bereksperimen pada berbagai teknik melukis, seperti menggunakan cat, spidol warna, dan teknik simetri dalam kaligrafi. Ketertarikan terhadap seni ini tumbuh sejak kecil, sebagian dipengaruhi oleh guru seni di sekolah. Salah seorang peserta didik AB (14 th) menyatakan bahwa:

Saya mulai melukis sejak kecil, terutama setelah guru seni saya mengajarkan teknik baru. Itu yang membuat saya ingin terus mencoba lebih banyak teknik.(Wawancara tanggal 20 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kepribadian yang ingin terus berkembang dan belajar. Ketika dia diperkenalkan dengan teknik baru oleh guru seni, rasa ingin tahunya mendorong dia untuk mencoba lebih banyak teknik. Kepribadian seperti ini cenderung terbuka terhadap pengalaman baru dan senang mengeksplorasi hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. . Ketika peserta didik tersebut menyatakan bahwa dia ingin terus mencoba lebih banyak teknik, ini menunjukkan bahwa dia memiliki sifat tekun dan mandiri. Dia tidak hanya menerima satu teknik, tetapi terus berusaha untuk mengembangkan keterampilannya. Kepribadian yang memiliki sifat ini biasanya juga memiliki dorongan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam keterampilannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik ini juga memiliki temperamen yang lebih bersifat sanguinis atau koleris. Sanguinis cenderung aktif, kreatif, dan mudah beradaptasi dengan situasi baru, yang sesuai dengan keinginan individu untuk mencoba berbagai teknik. Sementara itu, koleris juga dikenal memiliki dorongan untuk mencapai tujuan dan meningkatkan diri dalam bidang tertentu. Individu dengan temperamen koleris mungkin lebih termotivasi untuk menguasai teknik baru dan terus berusaha memperbaiki diri. swa lain juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, terlihat dari kebiasaan mencoba teknik baru seperti realisme, meskipun peserta didik tidak merasa

memiliki bakat alami. Beberapa mengungkapkan peserta didik AC (14 th) berikut:

Meskipun saya tidak merasa berbakat, saya tetap ingin mencoba berbagai teknik, seperti realisme, untuk mengembangkan kemampuan saya. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Kalimat tersebut menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat, yaitu dorongan dari dalam diri untuk terus belajar dan mencoba meskipun merasa tidak berbakat. Dalam konteks seni lukis, motivasi semacam ini menjadi faktor internal yang penting dalam mendukung perkembangan keterampilan dan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini juga relevan dengan proses regulasi diri, dimana peserta didik secara sadar mengatur usaha dan emosinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Mayer, Caruso, dan Salovey (2020) “Kemampuan ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional, khususnya dalam memahami dan mengelola tantangan dalam pembelajaran seni”.

Rothbart dan Bates (2022) menambahkan bahwa “Sikap adaptif seperti ini sering kali dipengaruhi oleh temperamen peserta didik, yang dapat membantu peserta didik tetap terbuka terhadap eksplorasi teknik baru, seperti realisme”. Pendekatan ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan ekspresi diri melalui seni. Motivasi dan upaya peserta didik seperti ini juga mencerminkan potensi besar untuk pengembangan kepribadian yang lebih tangguh dan kreatif.

Selanjutnya, wawancara peneliti dan guru kepribadian peserta didik terlihat dari respons peserta didik yang positif terhadap materi pembelajaran, terutama pada seni kaligrafi. Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dan rasa ingin tahu terhadap materi baru, yang mencerminkan keterbukaan sebagai bagian dari sifat dasar peserta didik. Antusiasme peserta didik terhadap seni juga mencerminkan dimensi tanggung jawab dalam kepribadian peserta didik, terlihat dari kehadiran peserta didik yang konsisten meskipun menghadapi hambatan, seperti cuaca buruk. Selain itu, keterbukaan peserta didik dalam menerima kritik dan masukan menunjukkan fleksibilitas dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Temperamen peserta didik tercermin dalam cara peserta didik merespons tantangan seni. Beberapa peserta didik menunjukkan ketekunan dan ketelitian dalam menghasilkan karya yang bersih dan rapi, mencerminkan temperamen yang tenang. Di sisi lain, peserta didik juga menunjukkan ekspresi emosional yang mendalam melalui karya seni peserta didik. Guru mengamati bahwa emosi pribadi, seperti kesedihan atau kesepian, sering dituangkan dalam karya seni melalui pemilihan warna atau dimensi, yang menunjukkan hubungan erat antara temperamen emosional dan seni. Kemampuan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya juga mencerminkan temperamen yang ramah dan kooperatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian, temperamen peserta didik saling berinteraksi dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni. Guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan ini melalui apresiasi, pendekatan yang santai, dan upaya membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas dan eksplorasi seni peserta didik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dianggap menarik, menyenangkan, atau bermakna, tanpa adanya paksaan atau imbalan dari luar. Menurut Ryan dan Deci (2020) dalam teori *Self-Determination* “Motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa kompeten, otonom, dan memiliki keterhubungan emosional terhadap aktivitas yang dilakukan”. Motivasi ini memainkan peran penting dalam pembelajaran, karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, berpikir kreatif, dan mengeksplorasi potensi peserta didik.

Sebagian peserta didik merasa senang saat diberi tugas berkarya oleh guru, meskipun awalnya ada perasaan gugup ketika menghadapi tantangan baru seperti membuat kaligrafi untuk pertama kali. Peserta didik AB (14 th) mengatakan:

Awalnya gugup, tapi saya merasa senang setiap kali diberi tugas untuk berkarya, apalagi setelah melihat hasilnya.
(Wawancara tanggal 20 November 2024).

Pernyataan peserta didik tersebut mencerminkan adanya motivasi intrinsik yang kuat dalam pembelajaran seni lukis. Rasa gugup di awal menunjukkan tantangan emosional yang wajar, tetapi perasaan senang ketika mendapatkan tugas dan melihat hasil karyanya menunjukkan kepuasan dari dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan Ryan dan Deci (2020) bahwa “Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa memiliki keterlibatan emosional dan melihat hasil dari usahanya sebagai sesuatu yang memuaskan”.

Dalam konteks faktor internal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, motivasi intrinsik peserta didik seperti ini memperlihatkan

hubungan yang erat antara pengalaman emosional positif dengan proses pembelajaran seni. Rasa senang yang muncul dari pencapaian karya tidak hanya mendorong peserta didik untuk terus mencoba, tetapi juga membantu peserta didik mengatasi rasa gugup atau cemas. Ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi peserta didik melalui medium seni. Peserta didik menunjukkan motivasi intrinsik melalui minatnya pada seni lukis, meskipun ia merasa kurang berbakat. Keinginannya untuk mencoba berbagai teknik, seperti realisme, mencerminkan dorongan dari dalam diri untuk belajar dan mengembangkan kemampuan. Rasa ingin tahunya menjadi indikator kuat bahwa motivasi intrinsik berperan dalam membangun kepercayaan diri dan mendorong keterlibatan emosional dalam proses belajar.

Motivasi intrinsik ini juga terlihat dari keinginan peserta didik untuk terus berkarya, meskipun beberapa dari peserta didik tidak mendapat dukungan penuh dari keluarga.

Kadang orang tua tidak begitu mendukung, tapi saya tetap merasa senang dan termotivasi untuk terus menggambar.
(Wawancara tanggal 20 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat pada peserta didik. Meskipun tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, peserta didik tetap merasa senang dan terdorong untuk menggambar. Ini mencerminkan bahwa dorongan untuk berkarya berasal dari keinginan pribadi dan kecintaan terhadap seni, bukan dari tekanan atau pengaruh eksternal.

Kemudian dalam wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik ketika diberikan gambaran yang menarik, seperti mengaitkan materi seni dengan profesi arsitek. Pendekatan ini memanfaatkan

motivasi intrinsik peserta didik, di mana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar karena kegiatan tersebut relevan dan menarik bagi peserta didik. Guru juga memberikan apresiasi, meskipun hasil karya peserta didik belum sempurna, sebagai cara untuk membangun rasa percaya diri dan memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Selain itu, guru mencatat bahwa kehadiran peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seni, meskipun dalam kondisi yang tidak mendukung (seperti hujan), menunjukkan dedikasi yang berasal dari motivasi intrinsik.

Selain itu, ada peserta didik yang aktif menggambar setidaknya seminggu sekali, baik sebagai tugas maupun sebagai hobi pribadi. Fakta bahwa ada peserta didik yang aktif menggambar setidaknya seminggu sekali, baik untuk tugas maupun hobi pribadi, menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat. Aktivitas ini dilakukan tidak semata-mata karena kewajiban akademik, tetapi juga karena minat dan kesenangan pribadi.

Dalam konteks faktor internal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, kebiasaan menggambar secara rutin ini memberikan beberapa manfaat penting, menggambar menjadi medium bagi peserta didik untuk menyalurkan emosi dan kreativitas peserta didik. Hal ini membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi dengan lebih baik, sebuah komponen penting dari kecerdasan emosional. Dengan menggambar secara konsisten, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan teknis peserta didik tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kepuasan pribadi ketika melihat perkembangan hasil karya peserta didik.

Pengelolaan stres sebagai hobi menggambar dapat menjadi sarana relaksasi yang membantu peserta didik menghadapi tekanan dari tugas sekolah atau tantangan lainnya. Aktivitas ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengelola emosi secara positif. Dalam konteks penelitian tentang faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni lukis, motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor kunci. Motivasi intrinsik tidak hanya mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan emosi, mengatasi tantangan, dan membangun hubungan emosional dengan aktivitas seni. Dukungan dari guru melalui pendekatan yang apresiatif dan relevan juga memainkan peran penting dalam memperkuat motivasi intrinsik peserta didik, sehingga membantu perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Dengan demikian, motivasi intrinsik dapat dipandang sebagai elemen penting dalam memahami bagaimana faktor internal, seperti minat, keinginan belajar, dan apresiasi terhadap seni, memengaruhi pengalaman belajar peserta didik di kelas seni lukis. Guru juga memiliki peran signifikan dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik. Dengan memberikan tugas yang menantang tetapi bermakna, serta menciptakan lingkungan yang mendukung apresiasi terhadap hasil karya peserta didik guru dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi. Faktor ini menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional, di mana peserta didik belajar untuk memahami emosi peserta didik dan memanfaatkannya untuk mendorong kreativitas dan pembelajaran yang lebih mendalam.

2. Pengalaman Emosional Pribadi

Pengalaman emosional pribadi mengacu pada perasaan atau emosi yang dialami seseorang sebagai respons terhadap suatu peristiwa atau situasi yang signifikan bagi peserta didik. Pengalaman ini bersifat subjektif dan dapat mencakup berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, kegugupan, atau kebanggaan, yang memengaruhi cara individu memandang diri peserta didik sendiri dan dunia di sekitar peserta didik. Menurut Gross (2019), “pengalaman emosional merupakan hasil interaksi antara evaluasi kognitif terhadap suatu kejadian dan reaksi fisiologis yang menyertainya”.

Dalam konteks pembelajaran, pengalaman emosional pribadi dapat memainkan peran penting dalam membangun motivasi, mengarahkan perilaku, dan memengaruhi hasil belajar. Ketika peserta didik merasakan emosi positif, seperti kebahagiaan atau kepuasan dari pencapaian, peserta didik cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kegugupan atau ketidakpuasan, dapat menjadi tantangan tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional melalui pengelolaan emosi yang efektif.

Pengalaman mengikuti lomba seni memberikan dampak emosional yang beragam pada peserta didik. Beberapa peserta didik merasa gugup tetapi senang karena mampu menyelesaikan karya untuk lomba, meskipun sering kali peserta didik merasa *insecure* atau kurang percaya diri terhadap hasil karyanya ketika dibandingkan dengan karya orang lain. Peserta didik AB (14 th) mengatakan:

Saya merasa sangat gugup sebelum lomba, tapi setelah menyelesaikan lukisan, saya merasa bangga meskipun kadang saya merasa karya saya tidak sebagus karya teman-teman. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Pernyataan tersebut mencerminkan pengalaman emosional pribadi yang kompleks, di mana peserta didik mengalami perpaduan antara gugup, bangga, dan evaluasi diri. Rasa gugup sebelum lomba menunjukkan adanya tekanan atau kekhawatiran terhadap hasil yang akan dicapai, sementara perasaan bangga setelah menyelesaikan lukisan mencerminkan keberhasilan dalam mengatasi tekanan tersebut. Namun, adanya perbandingan dengan karya teman-teman menunjukkan kecenderungan peserta didik untuk mengevaluasi diri, yang dapat memengaruhi motivasi dan emosi peserta didik.

Peserta didik menunjukkan pengalaman yang penuh gairah meskipun merasa insecure dengan karyanya. Ketika diminta untuk membuat karya seni, peserta didik merasa senang meskipun ada rasa deg-degan, terutama saat pertama kali mencoba kaligrafi. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan yang cukup besar terhadap seni, meskipun ia masih merasa kurang percaya diri dengan kemampuan menggambar. Keluarga peserta didik kurang mendukung minatnya dalam seni, bahkan sempat melarang ikut lomba karena dianggap tidak berguna untuk masa depan. Meskipun demikian, peserta didik tetap berusaha untuk terus berkarya dan memperbaiki hasil karyanya dengan berkompetisi dalam lomba-lomba seni. Dukungannya lebih datang dari teman-teman dan gurunya, khususnya guru kaligrafi yang lebih mendukung perkembangan keterampilannya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun dukungan keluarga kurang, peserta didik tetap memiliki motivasi internal yang kuat untuk berkarya.

Menurut peserta didik, keluarganya kurang mendukung kegiatan seninya. Ia sempat dilarang oleh orang tuanya untuk ikut lomba karena dianggap tidak berguna untuk masa depan. Ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari

faktor eksternal dalam hal ini adalah keluarga terhadap perkembangan seni peserta didik.

Meskipun demikian, peserta didik tetap termotivasi untuk mengikuti lomba dan terus meningkatkan kemampuan seninya, meski merasa cemas atau ragu terhadap hasil karyanya. Hal ini mencerminkan adanya ketegangan antara motivasi internal dan hambatan eksternal yang harus dihadapi oleh peserta didik dalam perjalanan seni. Ada juga peserta didik yang merasa lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan guru, yang membantu peserta didik menikmati seni tanpa tekanan besar. Peserta didik AD (14 th) mengatakan bahwa:

Dukungan dari keluarga dan guru sangat membantu saya merasa lebih percaya diri dan menikmati proses seni. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Kutipan tersebut mencerminkan pentingnya dukungan dari keluarga dan guru dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik dalam berkarya seni. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru tidak hanya memberikan dorongan moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas peserta didik. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga yang memberikan fasilitas, serta dukungan dari guru yang memotivasi dan memberi arahan, memainkan peran penting dalam pengalaman emosional peserta didik.

Peserta didik lain memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Meskipun peserta didik ini mengungkapkan bahwa ia tidak merasa memiliki bakat seni, ia tetap aktif berkreasi, khususnya menggambar wajah dan karakter anime, baik untuk tugas maupun secara mandiri. Peserta didik merasa senang dengan

seni, tetapi tantangan datang ketika ia mencoba teknik baru seperti realisme, yang ia anggap biasa saja.

Meski demikian, peserta didik tetap berusaha belajar dan mengembangkan diri dalam seni. Keterbukaan terhadap teknik baru dan keinginan untuk terus berkreasi, meski tanpa bakat alami, menunjukkan bahwa pengalaman emosionalnya lebih terkait dengan dorongan intrinsik untuk terus berlatih dan belajar meskipun tidak selalu mendapatkan hasil yang sempurna.

Selanjutnya, dalam wawancara bersama guru menggambarkan bagaimana peserta didik merespons pembelajaran seni dengan antusiasme dan rasa penasaran yang tinggi, terutama ketika diberikan gambaran atau *spoiler* tentang materi yang akan dipelajari. Guru ini juga mengungkapkan pentingnya memberikan apresiasi pada hasil karya peserta didik, meskipun karya tersebut belum sesuai dengan standar seni. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik, guru memanfaatkan aspek internal seperti perasaan peserta didik terhadap kemampuan diri peserta didik dan memberi dukungan emosional agar peserta didik tidak merasa terhambat oleh keterbatasan peserta didik. Guru juga menyadari bahwa pengalaman emosional yang positif dapat memengaruhi kreativitas peserta didik, yang terlihat dari bagaimana peserta didik merespon dengan karya seni yang penuh emosi, seperti kesedihan atau kesepian.

Kesimpulan dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman emosional pribadi yang berhubungan dengan faktor internal dalam berkarya seni sangat dipengaruhi oleh perasaan percaya diri, rasa insecure, dorongan untuk belajar dan berkembang, serta persepsi terhadap kemampuan diri sendiri. Pengalaman pribadi yang positif dalam mengikuti lomba atau

menciptakan karya seni, meskipun terkadang disertai rasa gugup atau cemas, dapat memperkuat keinginan untuk berkreasi lebih lanjut. Sebaliknya, perasaan insecure atau kurang percaya diri bisa menghambat proses kreativitas. Dukungan eksternal dari guru dan keluarga tentu saja berperan penting dalam mengatasi hambatan emosional ini dan membantu peserta didik merasa lebih termotivasi dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam seni.

2. Faktor Eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan

a. Observasi

Berikut adalah observasi pada faktor eksternal berdasarkan pengamatan yang menggambarkan respon emosional peserta didik terhadap pembelajaran seni lukis:

- 1) Strategi guru dalam memberikan pembelajaran seni lukis (misalnya, variasi metode mengajar, pemberian motivasi, atau contoh inspiratif).
- 2) Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik.
- 3) Atmosfer kelas selama proses pembelajaran (misalnya, suasana kondusif atau ramai).
- 4) Interaksi antara peserta didik, baik kolaboratif maupun kompetitif, dalam pembelajaran seni lukis.
- 5) Ketersediaan alat dan bahan melukis seperti kertas, kuas, cat, dan meja lukis.
- 6) Media tambahan, seperti referensi karya seni atau video tutorial, yang disediakan untuk meningkatkan pembelajaran.
- 7) Dukungan teman sekelas terhadap peserta didik yang kurang percaya diri atau termotivasi.

- 8) Persepsi peserta didik terhadap apresiasi hasil karya peserta didik dari teman-teman dan guru.
- 9) Alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran seni lukis.
- 10) Kegiatan ekstrakurikuler atau lomba yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam seni lukis.

Observasi terhadap faktor eksternal menunjukkan berbagai elemen yang memengaruhi respon emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis. Strategi pengajaran guru, termasuk variasi metode, motivasi, dan pemberian contoh inspiratif, memainkan peran penting dalam mendorong antusiasme peserta didik. Guru juga bertindak sebagai pembimbing untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, memberikan arahan yang mendukung pertumbuhan kreativitas peserta didik.

Atmosfer kelas turut memengaruhi pengalaman belajar, baik melalui suasana kondusif maupun interaksi peserta didik yang bersifat kolaboratif atau kompetitif. Ketersediaan alat dan bahan melukis yang memadai mendukung proses kreatif peserta didik, sementara media tambahan seperti referensi karya seni dan video tutorial memperkaya pembelajaran peserta didik.

Dukungan dari teman sekelas memberikan pengaruh positif, terutama bagi peserta didik yang kurang percaya diri, dan apresiasi terhadap hasil karya dari teman maupun guru meningkatkan motivasi peserta didik. Selain itu, alokasi waktu yang cukup memungkinkan peserta didik untuk mendalami proses melukis, dan kegiatan ekstrakurikuler atau lomba seni menjadi stimulus tambahan yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam seni lukis.

b. Wawancara

1. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merujuk pada kondisi dan interaksi dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan individu, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Lingkungan ini mencakup hubungan antara anggota keluarga, pola komunikasi, nilai-nilai yang diajarkan, serta dukungan emosional dan materi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh. Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga seperti pola asuh, sikap orang tua terhadap pendidikan, serta cara keluarga menyelesaikan konflik dapat memiliki dampak besar pada perkembangan karakter dan kebiasaan anak. Lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan hidup positif, sedangkan keluarga yang tidak mendukung atau penuh konflik dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, “lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian dan membimbing anak dalam mencapai potensi terbaik peserta didik, termasuk dalam hal pendidikan dan pengembangan diri” (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2021).

Peserta didik mengalami berbagai tingkat dukungan dari keluarga. Beberapa peserta didik merasa keluarganya kurang mendukung, bahkan ada yang dilarang mengikuti lomba seni dengan alasan seni dianggap kurang bermanfaat untuk masa depan, peserta didik AB (14 th) mengatakan bahwa:

Orang tua saya tidak begitu mendukung seni, peserta didik sering bilang seni tidak bisa jadi masa depan yang baik . (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap orang tua yang kurang mendukung pilihan anak dalam bidang seni, karena peserta didik memiliki pandangan bahwa seni tidak dapat menjadi jalan yang menjanjikan untuk masa depan. Hal

ini sering terjadi pada banyak keluarga di mana seni dianggap sebagai bidang yang kurang memberi jaminan finansial atau karier yang stabil dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya

Pandangan ini menunjukkan pengaruh lingkungan keluarga yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung perkembangan minat anak di bidang seni, meskipun anak tersebut merasa tertarik dan bersemangat untuk belajar dan berkarya dalam seni. Dalam konteks ini, orang tua memandang seni dengan kacamata pragmatis, menilai seni sebagai kegiatan yang tidak langsung berdampak pada masa depan anak secara materi. Dukungan orang tua yang minim dalam hal ini bisa berpengaruh pada rasa percaya diri dan motivasi anak untuk terus mengembangkan bakat seni peserta didik. a yang lebih "praktis" seperti sains atau bisnis.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Zeidner, Matthews, & Roberts (2021) yang menyatakan “Bahwa lingkungan keluarga, termasuk dukungan atau ketidakpedulian orang tua terhadap minat dan bakat anak, memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan motivasi anak”.

Dukungan orang tua yang terbuka dan positif terhadap pilihan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong anak untuk terus mengejar minat dan bakat yang peserta didik miliki. Sebaliknya, kurangnya dukungan bisa memengaruhi keyakinan diri anak, yang pada gilirannya bisa menghambat perkembangan diri dan potensi peserta didik.

Di sisi lain, ada peserta didik yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, termasuk penyediaan alat-alat seni seperti cat dan kuas untuk mendukung kegiatan peserta didik. Peserta didik AD (14 th) mengungkapkan bahwa:

Orang tua saya sangat mendukung saya dalam seni. Peserta didik membeli alat lukis dan selalu memberikan waktu untuk saya berlatih. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Kutipan ini menunjukkan pentingnya dukungan positif dari keluarga terhadap minat dan bakat anak, terutama dalam bidang seni. Ketika orang tua memberikan dukungan berupa pembelian alat lukis dan menyediakan waktu untuk anak berlatih, peserta didik secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilannya. Dukungan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memahami pentingnya seni dalam kehidupan anak, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung pencapaian anak di bidang tersebut. Keluarga yang mendukung minat anak di bidang seni dapat membantu anak merasa dihargai, mendorong motivasi untuk terus belajar, serta membangun rasa percaya diri dalam berkarya. Hal ini memberikan dampak positif pada perkembangan anak, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun kemampuan untuk mengekspresikan diri secara emosional melalui seni. Dukungan orang tua juga dapat membantu anak mengatasi tantangan atau hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran seni, seperti rasa tidak percaya diri atau ketakutan gagal.

Kemudian dalam wawancara dengan guru menjelaskan bahwa ia sering menghadapi situasi di mana lingkungan keluarga memengaruhi minat dan keterlibatan peserta didik dalam seni. Guru AG (35 th) menyatakan bahwa:

Dukungan orang tua sangat berpengaruh.(Wawancara tanggal 20 November 2024).

Mengacu pada kenyataan bahwa beberapa orang tua mungkin tidak mendukung anak-anak peserta didik untuk terlibat dalam seni, menganggapnya sebagai aktivitas yang tidak menguntungkan untuk masa depan. Guru AG menyebutkan bahwa, meskipun ada peserta didik yang terhambat oleh pandangan ini, keberadaan dukungan dari orang tua yang positif dapat sangat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam berkarya seni. Guru juga menambahkan bahwa fasilitas yang terbatas di sekolah turut memengaruhi perkembangan seni peserta didik, dan ia berharap agar fasilitas serta dukungan dari orang tua dapat ditingkatkan untuk mendukung kreativitas peserta didik lebih jauh.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memainkan peran besar dalam perkembangan seni peserta didik. Keluarga yang mendukung dapat memberikan fasilitas, waktu, dan motivasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan seni peserta didik, sementara keluarga yang tidak mendukung atau malah menghambat dapat menurunkan rasa percaya diri dan minat peserta didik dalam berkarya.

b. Interaksi Sosial dan Lingkungan Sekolah

Interaksi sosial dalam konteks pendidikan adalah proses komunikasi dan hubungan antara individu, baik antar peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan pihak lain di lingkungan sekolah. Interaksi sosial tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional peserta didik. Dalam interaksi ini, peserta didik tidak hanya belajar bagaimana cara berkomunikasi, tetapi juga bagaimana cara bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta memahami perasaan

orang lain, yang semuanya berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Interaksi sosial ini sangat dipengaruhi oleh dinamika kelas, kegiatan kelompok, serta hubungan antara peserta didik dan guru. Sebagai contoh, “hubungan positif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, yang akan mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik” menurut Zimmerman & Schunk (2023).

Lingkungan sekolah, sebagai ruang di mana interaksi sosial ini terjadi, mencakup seluruh aspek fisik dan sosial yang memengaruhi pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif untuk belajar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberi peserta didik rasa aman, serta mendorong peserta didik untuk berprestasi baik di dalam akademik maupun dalam pengembangan sosial dan emosional. Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah seperti fasilitas yang memadai, keberagaman kegiatan ekstrakurikuler, dukungan dari guru dan teman sebaya, serta budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan saling menghargai, semuanya dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membentuk karakter peserta didik. Sebagai contoh, menurut Zimmerman dan Schunk (2023),

Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung bukan hanya memfasilitasi prestasi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional.

Di sekolah, peserta didik mendapatkan dukungan yang beragam. Sebagian besar merasa bimbingan dari guru kaligrafi sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan seni peserta didik, meskipun ada yang merasa bahwa guru seni umum kurang memberikan perhatian. Dalam pembelajaran seni lukis, dukungan eksternal seperti bimbingan dari guru seni memiliki peran yang sangat besar dalam

perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Salah satu contoh yang bisa ditemukan adalah bagaimana bimbingan dari guru kaligrafi sangat berpengaruh terhadap keterampilan seni dan peningkatan rasa percaya diri peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik AC (14 th) mengatakan bahwa:

Guru kaligrafi selalu memberikan bimbingan yang sangat membantu saya dalam mengembangkan keterampilan seni. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Bimbingan tersebut bukan hanya terbatas pada teknik menggambar, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengelola perasaan peserta didik, terutama saat menghadapi tantangan atau kegagalan dalam proses berkarya. Keberadaan guru yang mendukung dan memberikan arahan yang konstruktif menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang mana dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dukungan semacam ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga pada proses belajar yang penuh dengan eksplorasi dan perkembangan diri. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional peserta didik, karena peserta didik diajarkan untuk mengelola rasa frustrasi dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan. Guru yang memberikan bimbingan secara konsisten juga menjadi model yang memberikan contoh tentang bagaimana seseorang dapat menghadapi kegagalan dengan sikap positif dan tetap berusaha mencapai tujuan.

Namun, peserta didik lain merasa bahwa perhatian dari guru seni umum kurang, peserta didik AD mengatakan bahwa:

Guru seni kurang memperhatikan kami, saya merasa perlu lebih banyak bimbingan. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru dapat memengaruhi rasa percaya diri peserta didik, yang merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional. Bimbingan yang kurang atau tidak memadai dapat membuat peserta didik merasa terbengkalai dalam proses pembelajaran, menyebabkan rasa frustrasi dan menurunkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang lebih intensif dan perhatian yang lebih besar dari guru diperlukan untuk mendukung perkembangan emosional dan keterampilan peserta didik. Guru yang memberikan bimbingan yang cukup, baik secara teknis maupun emosional, dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami perasaan peserta didik saat berkarya, mengelola rasa tidak percaya diri, dan mengatasi tantangan dalam proses belajar seni.

Dukungan dari teman sebaya juga beragama beberapa peserta didik mendapatkan dorongan dan sering diajak berkolaborasi, sementara yang lain menghadapi kritik halus yang memengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik AB (14 th) menceritakan bahwa:

Saya sering diajak teman untuk bekerja sama, tapi kadang-kadang ada kritik yang membuat saya ragu dengan karya saya.
(Wawancara tanggal 20 November 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi dan dukungan teman dapat memperkaya pengalaman belajar, kritik yang tidak konstruktif atau tidak disampaikan dengan baik dapat menimbulkan rasa ragu dan ketidakpercayaan diri pada karya yang dihasilkan peserta didik.

Kritik yang diterima peserta didik dari teman-teman peserta didik, jika tidak disertai dengan dukungan positif atau arahan yang jelas, dapat memengaruhi

bagaimana peserta didik memandang kemampuan dan hasil karyanya. Ketika peserta didik merasa karya peserta didik tidak dihargai atau dikritik secara berlebihan, hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri peserta didik dan menghambat perkembangan keterampilan seni peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi teman-teman dalam lingkungan sosial peserta didik untuk memberikan umpan balik yang membangun dan mendukung agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkarya. Interaksi sosial yang sehat, di mana kritik disampaikan dengan cara yang positif dan membangun, dapat membantu peserta didik mengelola emosi peserta didik dengan lebih baik, seperti mengatasi rasa insecurities dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Selain itu, kolaborasi yang baik dengan teman dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan menerima kritik dengan sikap yang lebih terbuka.

Menurut wawancara dengan guru, interaksi sosial antara peserta didik sangat mendukung perkembangan keterampilan seni peserta didik. Guru menyatakan bahwa peserta didik memiliki tingkat antusiasme yang tinggi, terutama ketika topik yang dibahas adalah kaligrafi, yang membuat peserta didik penasaran dan bersemangat untuk belajar menjelaskan bahwa interaksi sosial antara peserta didik dan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan seni peserta didik. Guru AG (35 th) mengatakan bahwa:

Peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi, terutama saat mempelajari kaligrafi. Saya sering memberikan *spoiler* tentang materi yang akan dipelajari, misalnya dengan menggambarkan peserta didik sebagai arsitek dadakan saat belajar perspektif, yang membuat peserta didik sangat tertarik dan bersemangat. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Guru juga mengamati adanya kolaborasi yang positif antara peserta didik dalam pembelajaran seni, yang menunjukkan adanya dukungan dari teman sebaya dalam pengembangan keterampilan. Salah satu contoh yang diberikan adalah ketika peserta didik melihat karya guru dan merasa terinspirasi untuk membuat karya peserta didik sendiri. Kolaborasi ini membantu peserta didik untuk lebih berkembang dan merasa didukung dalam proses belajar peserta didik. Dalam wawancara guru AG (35 th) mengatakan bahwa

Peserta didik sering melihat karya guru dan merasa terinspirasi untuk membuat karya peserta didik sendiri. Ini menunjukkan adanya dukungan positif antar peserta didik yang saling memotivasi dalam pembelajaran seni. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Lingkungan sekolah juga memainkan peran besar dalam perkembangan seni peserta didik. Namun, dalam wawancara tersebut, guru mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah masih terbatas. Guru menyatakan bahwa meskipun ada beberapa alat seni yang disediakan, peserta didik tidak cukup memadai untuk mendukung perkembangan kreatif peserta didik secara maksimal. Kurangnya perhatian terhadap fasilitas seni di sekolah menjadi tantangan bagi pengembangan keterampilan peserta didik dalam bidang seni.

Selain itu, faktor lain yang muncul adalah dukungan dari orang tua. Guru mencatat bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan karena orang tua peserta didik tidak mendukung penuh aktivitas seni, dengan alasan bahwa seni tidak memiliki prospek masa depan. Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri peserta didik, serta keinginan peserta didik untuk berkompetisi atau berkarya dalam bidang seni.

Peran guru dalam memberikan bimbingan dan apresiasi terhadap karya peserta didik sangat penting. Guru menyebutkan bahwa salah satu cara untuk

membangun kepercayaan diri peserta didik adalah dengan memberikan apresiasi terhadap karya peserta didik, meskipun terkadang hasil karya peserta didik masih jauh dari standar seni yang tinggi. Guru berusaha untuk memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dan terus berusaha mengembangkan kemampuan peserta didik meskipun ada keterbatasan fasilitas dan dukungan dari luar.

Interaksi sosial antara peserta didik, teman sebaya, dan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif bagi peserta didik dalam bidang seni. Dukungan teman sebaya dan kolaborasi antara peserta didik menciptakan suasana yang mendukung perkembangan keterampilan seni. Meskipun lingkungan sekolah memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas, peran guru dalam memberikan motivasi, apresiasi, dan pengajaran yang menyenangkan dapat membantu peserta didik untuk terus berkembang dan lebih percaya diri dalam karya seni peserta didik. Namun, dukungan dari keluarga juga sangat berpengaruh, dan adanya kesadaran orang tua tentang pentingnya seni dalam perkembangan anak perlu ditingkatkan untuk mendukung peserta didik lebih optimal dalam belajar seni.

c. Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas dan sumber daya merujuk pada segala bentuk sarana, prasarana, dan alat yang disediakan untuk mendukung aktivitas tertentu, termasuk pembelajaran. Fasilitas mencakup infrastruktur fisik seperti ruang kelas, laboratorium, dan alat-alat pendukung pembelajaran, sementara sumber daya mencakup tenaga kerja, bahan ajar, dan pendanaan yang mendukung keberlangsungan proses tersebut.

Menurut Wicaksono (2023) "Fasilitas dan sumber daya yang memadai dalam suatu institusi pendidikan adalah komponen krusial untuk memastikan

kelancaran proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik."

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa "Sumber daya manusia yang kompeten dan fasilitas yang memadai saling melengkapi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif."

Dalam konteks pendidikan seni, fasilitas seperti alat lukis, cat, atau kanvas, dan sumber daya seperti guru yang kompeten sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. "Dukungan fasilitas yang terbatas sering menjadi hambatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi peserta didik lebih jauh" Hartono (2023).

Fasilitas seni di sekolah dinilai belum memadai oleh para peserta didik. Peserta didik menyatakan bahwa alat-alat seni yang disediakan sangat terbatas, dan ini menjadi kendala dalam pengembangan kreativitas, peserta didik AB (14 th) mengatakan bahwa:

Sekolah kurang menyediakan alat yang cukup, kadang kita harus berbagi alat yang terbatas. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan seni. Fasilitas seperti alat melukis, bahan prakarya, dan ruang khusus seni menjadi pendukung utama yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya.

Beberapa peserta didik mengusulkan agar sekolah menambah jumlah guru seni, menyediakan lebih banyak ruang khusus untuk seni, serta meningkatkan ketersediaan alat dan bahan seni, peserta didik AC (14 th) mengatakan bahwa:

Saya berharap sekolah bisa menyediakan lebih banyak alat dan ruang untuk berkarya, itu akan sangat membantu kami untuk lebih berkembang. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Kutipan tersebut mencerminkan harapan seorang peserta didik terhadap peningkatan fasilitas di sekolah, khususnya dalam pembelajaran seni. Ini menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya keterbatasan dalam sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung kegiatan seni. Hal ini menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Peserta didik mengungkapkan bahwa tambahan fasilitas seperti alat seni yang lengkap dan ruang yang memadai dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil karya peserta didik.

Konteks ini menggarisbawahi pentingnya peran sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, termasuk memastikan ketersediaan fasilitas yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Jika kebutuhan ini terpenuhi, peserta didik akan lebih termotivasi dan memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang dalam bidang seni.

Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan seni. Fasilitas seperti alat melukis, bahan prakarya, dan ruang khusus seni menjadi pendukung utama yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan guru AG (35 th) mengatakan bahwa:

Sekolah kurang menyediakan alat yang cukup, kadang kita harus berbagi alat yang terbatas. (Wawancara tanggal 20 November 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sering kali menjadi hambatan dalam pembelajaran seni. Guru juga menyampaikan bahwa meskipun semangat peserta didik tinggi, peserta didik sering kali merasa terkendala oleh minimnya sarana yang tersedia.

5. Dokumentasi

Hasil Penelitian Metode Dokumentasi untuk topik “Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara” akan berupa temuan yang dianalisis dari dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Berikut adalah gambaran hasil penelitian berdasarkan kategori dokumen:

a. Data Kehadiran Peserta didik

Peserta didik yang rutin mengikuti pembelajaran seni lukis cenderung menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan minat terhadap seni, yang mengindikasikan peran seni lukis dalam memengaruhi kondisi emosional peserta didik. Peserta didik dengan tingkat kehadiran tinggi cenderung menunjukkan partisipasi aktif, baik dalam diskusi kelas maupun proses melukis.

Peserta didik yang sering tidak hadir cenderung memiliki hasil karya yang kurang maksimal, karena kehilangan momen bimbingan langsung dari guru. Beberapa faktor memengaruhi tingkat kehadiran peserta didik, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari segi internal, motivasi tinggi terhadap mata pelajaran seni budaya menjadi pendorong utama bagi peserta didik dengan kehadiran penuh, sedangkan minat yang rendah terhadap seni lukis menjadi hambatan bagi beberapa peserta didik lainnya. Dari segi eksternal, dukungan keluarga sangat berpengaruh, di mana peserta didik yang mendapatkan dorongan

dari orang tua lebih konsisten dalam menghadiri kelas. Selain itu, jarak rumah ke sekolah dan kondisi cuaca juga menjadi alasan beberapa peserta didik tidak hadir.

Kehadiran yang konsisten memberikan dampak positif pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik yang sering hadir memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui seni, yang membantu peserta didik dalam mengelola dan menyalurkan emosi dengan cara yang positif. Selain itu, peserta didik juga lebih mampu menerima masukan dan berdiskusi secara konstruktif dengan teman-teman peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dengan kehadiran rendah cenderung memiliki perkembangan kecerdasan emosional yang lebih lambat karena keterbatasan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran seni lukis.

b. Hasil Karya Peserta didik

Karya lukisan peserta didik mencerminkan beragam emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau harapan, melalui penggunaan warna, tema, dan gaya lukisan.

Contoh temuan peserta didik yang menggunakan warna cerah seperti kuning dan hijau dalam lukisan cenderung menggambarkan suasana hati positif, sementara peserta didik yang memilih warna gelap seperti hitam atau biru tua cenderung menggambarkan suasana hati yang lebih introspektif.

c. Catatan Guru

Guru mencatat bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengekspresikan perasaan peserta didik melalui seni lukis, berkomunikasi dengan baik dalam diskusi kelas, dan terbuka terhadap masukan.

Strategi pembelajaran, guru menggunakan strategi seperti diskusi kelompok dan apresiasi seni untuk mendorong peserta didik mengungkapkan emosi peserta didik. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

d. Foto Dokumentasi

Interaksi dalam kelas, dokumentasi foto menunjukkan peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan seni lukis, baik secara individu maupun kelompok. Ekspresi wajah peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi.

Kesimpulan dari Hasil Dokumentasi:

- 1) Seni lukis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional melalui ekspresi kreatif.
- 2) Faktor internal seperti motivasi dan minat peserta didik sangat memengaruhi hasil karya peserta didik.
- 3) Faktor eksternal seperti bimbingan guru dan lingkungan kelas yang mendukung berkontribusi besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- 4) Dokumen administratif dan hasil karya peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi peserta didik seiring dengan berjalannya pembelajaran seni lukis.

B. Pembahasan

Pada pembahasan akan menguraikan data hasil penelitian dihubungkan dengan teori yang digunakan di penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi

dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran Seni Lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Temuan ini diperoleh melalui metode observasi dan wawancara yang masing-masing memberikan pandangan komprehensif terhadap peran berbagai faktor dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Hasil analisis kualitatif deskriptif terhadap pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, sebagai berikut :

1. Faktor Internal yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di Mts Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan

a. Kepribadian dan Tempramen

Peserta didik yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi cenderung lebih berani untuk bereksperimen dengan teknik dan gaya lukis yang baru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar peserta didik di MTs Baburrahmah Lara 1 menunjukkan sikap yang terbuka terhadap pengalaman baru dalam seni lukis. Peserta didik tidak takut untuk mencoba teknik yang belum pernah peserta didik gunakan sebelumnya, seperti menggunakan media cat air, pastel, atau teknik lukis lainnya.

Pernyataan- pertanyaan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan lebih mudah terbuka untuk mencoba hal-hal baru, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas peserta didik dalam melukis. Rasa ingin tahu juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan seni.

Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan selalu mencari informasi atau pengalaman baru yang dapat memperkaya pengetahuan dan

keterampilan peserta didik dalam seni. Rasa ingin tahu ini mengarah pada eksperimen dan pencarian inovasi dalam teknik melukis, yang memperkaya proses belajar peserta didik.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik peserta didik dalam pembelajaran seni lukis dalam teori yang digunakan mencakup kecintaan terhadap seni, dorongan untuk berlatih, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi yang baik, meskipun terdapat variasi dalam tingkat komitmen dan dorongan peserta didik.

Beberapa peserta didik menunjukkan dedikasi yang luar biasa dengan secara konsisten melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler seni meskipun dalam kondisi yang kurang mendukung. Namun, bagi peserta didik yang memiliki komitmen lebih rendah, dorongan dari guru dan lingkungan belajar yang positif dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan dedikasi peserta didik.

Peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap seni, seperti peserta didik yang tetap menggambar meskipun tanpa dukungan penuh dari keluarga, menunjukkan bahwa dorongan intrinsik berperan besar dalam mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas seni.

Kecintaan ini juga terlihat pada peserta didik yang secara rutin menggambar, baik sebagai tugas maupun hobi pribadi. Aktivitas menggambar ini tidak hanya membantu peserta didik mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menjadi medium untuk menyalurkan emosi, mengelola stres, dan mengembangkan rasa

percaya diri. Hal ini mencerminkan bagaimana motivasi intrinsik berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Guru memainkan peran penting dalam memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Pendekatan seperti memberikan apresiasi terhadap usaha peserta didik, meskipun hasil karya belum sempurna, dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, mengaitkan materi seni dengan profesi atau kehidupan nyata, seperti arsitek atau desainer, membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan menarik.

Pendekatan ini juga memanfaatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Apresiasi dari guru dan dukungan emosional selama proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk melihat kegiatan seni sebagai sesuatu yang bermakna dan menyenangkan.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan memberikan tugas yang menantang tetapi bermakna, apresiasi terhadap usaha peserta didik, serta menciptakan relevansi antara pembelajaran seni dengan minat dan tujuan peserta didik. Dengan demikian, motivasi intrinsik peserta didik tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta didik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun kecerdasan emosional, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam seni lukis.

c. Pengalaman Emosional Pribadi

Beberapa peserta didik mengalami kekecewaan selama proses pembelajaran seni, yang mencerminkan adanya tantangan yang peserta didik hadapi. Hal ini dapat

menjadi indikasi bahwa terdapat kebutuhan untuk mendukung peserta didik agar lebih memahami nilai dari proses belajar, meskipun tidak selalu menghasilkan hasil yang optimal.

Pengalaman ini juga bisa menjadi bagian penting dalam pengembangan emosional peserta didik, karena peserta didik belajar untuk menghadapi dan mengelola emosi negatif dalam proses kreatif. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang mungkin merasa kurang nyaman, ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang memiliki hubungan positif dengan bahan seni yang peserta didik gunakan.

Pengalaman emosional pribadi mengacu pada perasaan atau emosi yang dialami individu sebagai respons terhadap situasi yang signifikan. Dalam teori yang digunakan pembelajaran seni pengalaman ini memainkan peran penting dalam membangun motivasi, mengarahkan perilaku, dan memengaruhi hasil belajar. Emosi positif, seperti kebahagiaan dan kepuasan, dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan emosi negatif, seperti ketidakpuasan, dapat menjadi tantangan yang sekaligus membuka peluang untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

Guru membantu peserta didik mengatasi hambatan emosional. Melalui apresiasi terhadap hasil karya peserta didik, meskipun belum memenuhi standar seni, guru memberikan dukungan moral yang penting. Guru juga menyadari bahwa pengalaman emosional yang positif dapat mendorong kreativitas peserta didik, seperti yang terlihat dari karya-karya seni yang mencerminkan emosi peserta didik.

Dukungan ini membantu peserta didik merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengeksplorasi potensi seni peserta didik.

Pengalaman emosional pribadi peserta didik dalam berkarya seni sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa percaya diri, evaluasi diri, dan motivasi untuk berkembang. Meskipun pengalaman negatif seperti rasa frustrasi atau kecewa sering muncul, pengalaman ini juga menjadi peluang untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan memperkuat kemampuan peserta didik.

2. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di Mts Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik, khususnya di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan. Berdasarkan data yang dianalisis, peran keluarga terlihat melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pemberian motivasi, penyediaan fasilitas seni, dan dorongan emosional, yang semuanya memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada bagaimana faktor eksternal memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni budaya, terutama pada materi seni lukis.

Faktor eksternal, seperti motivasi yang diberikan oleh orang tua, memiliki dampak langsung terhadap kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi, seperti rasa percaya diri dan ketekunan saat menghadapi tantangan dalam melukis. Dukungan motivasi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berperan aktif

dalam memberikan semangat kepada anak. Ini sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam membangun kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi peserta didik.

Penyediaan fasilitas seni, seperti cat, kuas, dan media melukis, juga merupakan salah satu bentuk dukungan yang signifikan. Penyediaan fasilitas seni mencerminkan bahwa banyak keluarga memberikan dukungan material yang memadai untuk membantu peserta didik mengembangkan bakat seni peserta didik.

Namun, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi dalam tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga. Beberapa peserta didik merasa bahwa seni tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, bahkan dianggap tidak penting. Sikap ini dapat menghambat pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, seperti rasa percaya diri dan motivasi intrinsik, sebagaimana dijelaskan dalam teori yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam memupuk motivasi intrinsik.

Bagi peserta didik yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, baik secara emosional maupun material, perkembangan kecerdasan emosional peserta didik terlihat lebih optimal. Peserta didik mampu mengelola emosi dengan baik, merasa percaya diri, dan menunjukkan kreativitas dalam karya seni peserta didik.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik adalah kondisi psikologis peserta didik, seperti minat dan kepercayaan diri. Dukungan emosional dari keluarga berperan besar dalam membangun fondasi psikologis ini. Ketika peserta didik merasa didukung, peserta didik lebih mudah

mengelola emosi negatif, seperti rasa takut atau cemas, yang sering muncul saat peserta didik menghadapi tantangan dalam melukis.

Secara keseluruhan faktor eksternal terutama dukungan dari keluarga kunci dalam memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik di MTs Baburrahmah Lara

1. Dengan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya seni dan memberikan dukungan yang konsisten, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil pembelajaran seni peserta didik. Hal ini menegaskan relevansi penelitian dengan rumusan masalah, yaitu memahami sejauh mana faktor eksternal memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran seni budaya.

b. Interaksi Sosial dan Lingkungan Sekolah

Faktor eksternal tersebut memiliki peran besar dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Interaksi sosial antar peserta didik dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui interaksi yang positif, peserta didik dapat belajar untuk mengelola perasaan peserta didik, seperti rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan tentang sosialisasi sosial yang menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Peserta didik yang merasa nyaman berbagi ide dan teknik seni dengan teman-teman peserta didik akan lebih mudah mengembangkan keterampilan emosional, seperti empati dan rasa percaya diri, yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas seni.

Dukungan dari guru juga merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik. Guru yang memberikan motivasi, dorongan, dan umpan balik yang konstruktif dapat membantu peserta didik untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan seni peserta didik, bahkan saat peserta didik menghadapi kesulitan atau tantangan. Teori Dukungan Sosial menyatakan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh guru dapat membantu peserta didik mengatasi stres dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Ketika guru memberikan perhatian dan dorongan, peserta didik merasa lebih dihargai dan didorong untuk terus berusaha, yang berdampak positif pada perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga memiliki pengaruh yang signifikan. Teori menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas yang memadai, suasana yang mendukung, dan hubungan yang positif antara peserta didik dan guru dapat menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk bereksperimen dengan seni, mengelola perasaan peserta didik, dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Suasana yang kondusif akan memengaruhi bagaimana peserta didik belajar untuk mengatasi perasaan tidak aman atau kecemasan terhadap karya seni peserta didik, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Selain itu, kolaborasi di antara peserta didik juga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi dengan baik, serta mengatasi perbedaan. Kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk

saling memberi masukan tentang karya seni masing-masing, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti pengelolaan emosi dalam situasi sosial. Kerja sama ini sejalan dengan teori Kolaborasi dalam pendidikan yang menyatakan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial dan membantu peserta didik lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan.

Dukungan orang tua terhadap kegiatan seni anak-anak peserta didik berperan dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Tanpa dukungan ini, peserta didik mungkin merasa tidak dihargai, yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti interaksi sosial, dukungan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung sangat berperan dalam memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni budaya.

Secara keseluruhan rumusan masalah faktor eksternal memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik mencerminkan hubungan erat antara faktor eksternal dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, yang memengaruhi bagaimana peserta didik belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengelola emosi peserta didik dalam proses pembelajaran seni. Faktor-faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan seni peserta didik tetapi juga kecerdasan emosional yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.

c. Fasilitas dan Sumber Daya

Pembahasan mengenai faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik di MTs Baburrahmah Lara 1, khususnya dalam hal fasilitas dan sumber daya, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ketersediaan fasilitas yang memadai dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni.

Fasilitas dan sumber daya di sekolah yang mencakup alat, bahan, dan ruang kelas seni, sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa puas dengan ketersediaan alat dan bahan seni di sekolah, untuk pertanyaan mengenai kepuasan terhadap ketersediaan alat dan bahan seni. Hal ini mengindikasikan bahwa fasilitas yang ada cukup mendukung peserta didik untuk melakukan kegiatan seni secara maksimal. Alat dan bahan seni yang memadai memungkinkan peserta didik untuk lebih bebas bereksperimen dan berkreasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pengelolaan emosi peserta didik.

Selain itu, ketersediaan bahan seni yang lengkap untuk mendukung kegiatan seni juga mendapat skor yang cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa bahan-bahan yang disediakan oleh sekolah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai teknik dan media dalam berkarya. Adanya kelengkapan bahan seni yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran seni memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan menumbuhkan kemampuan regulasi emosional, seperti kesabaran dan ketekunan dalam berkarya.

Ruang kelas seni yang cukup luas dan nyaman juga mendapat skor tinggi yang menunjukkan bahwa ruang yang tersedia untuk pembelajaran seni di sekolah cukup mendukung berbagai kegiatan seni. Ruang yang memadai memberikan peserta didik kebebasan untuk bergerak dan berkolaborasi dengan teman sekelas, yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Ruang kelas yang luas juga berfungsi sebagai tempat di mana peserta didik bisa merasakan kenyamanan, yang akan mendukung peserta didik untuk lebih fokus dan lebih tenang saat berkarya.

Namun, meskipun sebagian besar peserta didik merasa puas dengan fasilitas yang ada, ada beberapa peserta didik yang mengungkapkan adanya keterbatasan dalam ketersediaan fasilitas, terutama dalam hal alat dan ruang seni. Beberapa peserta didik menginginkan adanya lebih banyak alat seni dan ruang khusus untuk seni, yang dapat menunjang kreativitas peserta didik lebih lanjut. Hal ini juga disampaikan oleh guru yang merasa bahwa keterbatasan fasilitas sering kali menjadi kendala dalam mengembangkan potensi peserta didik. Guru seni mengungkapkan bahwa meskipun semangat peserta didik dalam berkarya tinggi, peserta didik sering kali merasa terhambat oleh kurangnya alat yang memadai.

Pentingnya fasilitas yang memadai dalam pembelajaran seni juga sejalan dengan teori, yang menyatakan bahwa fasilitas dan sumber daya yang memadai sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Sumber daya seperti alat seni yang lengkap dan ruang kelas seni yang memadai memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih bebas bereksperimen, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan fasilitas yang lebih

baik, peserta didik dapat merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkreasi, yang akan berdampak positif pada perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Sebagai kesimpulan, fasilitas yang memadai di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran seni. Dukungan berupa alat seni yang lengkap, bahan yang sesuai, dan ruang kelas yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar, berkreasi, dan mengelola emosi peserta didik dengan lebih baik. Namun, untuk memaksimalkan pengaruh positif dari fasilitas tersebut, penting bagi pihak sekolah untuk terus memperbaiki dan menambah fasilitas yang ada, sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik serta guru.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa super ego memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1. Sebagai bagian dari struktur kepribadian dalam teori Freud, super ego berfungsi sebagai pengendali moral dan nilai sosial yang membantu siswa dalam mengatur emosi, memahami etika berkarya, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan belajar seni.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas peserta didik menunjukkan kesadaran moral yang cukup baik dalam proses melukis. Mereka memahami bahwa seni bukan hanya tentang teknik menggambar, tetapi juga ekspresi diri yang membutuhkan empati dan penghargaan terhadap karya orang lain. Hal ini tampak dalam sikap mereka saat menghadapi kesulitan dalam melukis.

Siswa yang memiliki super ego yang berkembang dengan baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi mereka ketika menghadapi tantangan teknis, seperti pengaturan komposisi warna atau proporsi gambar. Mereka tidak mudah frustrasi atau menyerah, melainkan mencoba mencari solusi atau meminta bimbingan dari guru. Sebaliknya, siswa dengan kontrol Super Ego yang lebih lemah lebih sering menunjukkan reaksi emosional negatif, seperti rasa kesal, tidak sabar, atau bahkan enggan menyelesaikan lukisan mereka.

Selain itu, super ego juga berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap kritik dan penilaian terhadap karya seni mereka. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya menerima kritik secara positif. Mereka memahami bahwa kritik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam melukis, bukan sebagai bentuk penilaian terhadap diri mereka secara pribadi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima kritik, yang terlihat dari ekspresi kecewa atau keengganan mereka untuk berdiskusi mengenai kekurangan dalam karya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam membantu siswa mengembangkan Super Ego agar lebih terbuka terhadap masukan yang membangun.

Dalam konteks pembelajaran seni lukis, empati menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi lebih mampu menghargai karya teman mereka tanpa meremehkan atau memberikan komentar yang menyakitkan. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki gaya melukis yang berbeda dan menghargai proses kreatif masing-masing. Sebaliknya, siswa dengan tingkat empati yang rendah

cenderung memberikan kritik yang kurang membangun, seperti membandingkan karya teman dengan standar subjektif mereka sendiri atau mengabaikan upaya yang telah dilakukan dalam pembuatan karya seni tersebut. Dengan demikian, super ego berperan penting dalam membangun empati dan sikap apresiatif terhadap seni.

Selain itu, super ego juga memengaruhi tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas melukis. Hasil wawancara dengan guru seni menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas mereka. Mereka mengikuti arahan guru dengan baik, berusaha menyelesaikan lukisan mereka dengan maksimal, serta menunjukkan ketekunan dalam proses kreatif. Sebaliknya, beberapa siswa yang kurang memiliki kesadaran moral dalam berkarya cenderung menunda pekerjaan, kurang teliti, atau bahkan meniru karya teman mereka tanpa usaha yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam seni juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh perkembangan super ego.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis sangat dipengaruhi oleh perkembangan Super Ego mereka. Dalam teori Freud, super ego berperan dalam membentuk moralitas, pengendalian diri, dan norma sosial yang memandu perilaku individu. Dari perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh Super Ego membantu siswa dalam menangani tekanan dalam berkarya seni, mengelola konflik sosial dalam diskusi seni, serta memahami makna seni sebagai ekspresi pribadi dan sosial.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek teknis dalam pembelajaran seni, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya aspek psikologis, khususnya peran Super Ego dalam kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru seni budaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teknik melukis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1 meliputi kepribadian, temperamen, motivasi intrinsik, dan pengalaman emosional. Kepribadian, seperti keterbukaan dan stabilitas emosi, membantu peserta didik menghadapi tantangan. Temperamen stabil meningkatkan kemampuan mengelola stres, sementara motivasi intrinsik terkait kecintaan terhadap seni mendorong keterlibatan dan kreativitas meski ada hambatan. Pengalaman emosional, seperti kebahagiaan atau kekecewaan, membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Interaksi faktor-faktor ini didukung oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni lukis di MTs Baburrahmah Lara 1 mencakup lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan fasilitas sekolah. Dukungan emosional keluarga, seperti motivasi dan penyediaan fasilitas seni, mendorong kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik. Interaksi sosial yang positif di sekolah, termasuk dukungan guru dan hubungan antar peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan kerja sama. Fasilitas seni yang memadai di sekolah juga berperan penting meski keterbatasan

fasilitas dapat menghambat kreativitas. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, guru, dan sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah saran untuk berbagai pihak terkait:

1. Untuk guru seni budaya, guru diharapkan terus meningkatkan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif untuk membantu peserta didik dalam mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan melalui seni lukis dan menyediakan lebih banyak kesempatan untuk memberikan kritik konstruktif yang dapat membantu peserta didik menerima masukan secara positif.
2. Untuk sekolah, menyediakan fasilitas yang lebih memadai untuk pembelajaran seni lukis, seperti ruang khusus seni dan bahan-bahan lukis yang dapat diakses oleh peserta didik dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni untuk memberikan ruang bagi peserta didik yang berminat mendalami seni lukis.
3. Untuk orang tua, diharapkan lebih aktif mendukung minat seni anak dengan memberikan motivasi, dukungan moral, atau menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan seni peserta didik di rumah.
4. Untuk peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan analisis terhadap strategi intervensi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2017). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.
- Burwell, K., Zumbach, J., & McKenzie, M. (2020). *The Role of Art in Emotional Expression and Regulation Among Adolescents. Journal of Creative Behavior*, 54(3), 475-489.
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). Vygotsky, Lev S.(1978): Mind in Society. *The Development of Higher Psychological Processes*.
- Diffey, T. (2014). *Tolstoy's' What is Art?'. Routledge*. .
- Farrington, C. A., Maurer, J., McBride, M. R. A., Nagaoka, J., Puller, J. S., Shewfelt, S., ... & Wright, L. (2019). *Arts Education and Social-Emotional Learning Outcomes among K-12 Students: Developing a Theory of Action. University of Chicago Consortium on School Research. 1313 East 60th Street, Chicago, IL 60637*.
- Florentinus, T. S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik Di SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 83-88.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books*.
- Goleman, D. (2019). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books*.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bloomsbury Publishing*.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *EduTech : Jurnal Seni dan Masyarakat*, 10(2), 102-113.
- Hidayat, A. (2020). "Peran Pembelajaran Seni Budaya dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta didik." *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 12(1), 45-56.
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2022). *Educating Hearts and Minds: The Importance of Social and Emotional Learning in Schools. Educational Leadership*, 79(4), 24-29. <https://doi.org/10.4135/9781446212566.n6>

- Kohl, K. H. (1997). *Edward Burnett Tylor (1832–1917). Klassiker der Religionswissenschaft*, 41-59.
- Lomas, T., Hefferon, K., & Ivtzan, I. (2019). *The Influence of Arts-Based Interventions on Emotional Intelligence: A Systematic Review. Arts in Psychotherapy*, 66, 101591. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2019.101591>
- Mahendra, I. (2019). *Seni dalam Pendidikan: Menggali Potensi Kreativitas Peserta didik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Martin, R., Muûls, M., De Preux, L. B., & Wagner, U. J. (2014). Industry compensation under relocation risk: A firm-level analysis of the EU emissions trading scheme. *American Economic Review*, 104(8), 2482-2508
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). *The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. Emotion Review*, 8(4), 290-300.
- Miskiyah, A. R., & Suluri, S. (2023). *Hubungan Intensitas Bermain Game Online dengan Disiplin Belajar Peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta)*.
- Mulyadi, A. (2020). Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 45-58.
- Novita, N. (2023). *MPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BATU KETULIS LAMPUNG BARAT (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)*.
- Nugroho, R. (2022). "Pentingnya Pendidikan Seni Budaya untuk Mengembangkan Keterampilan Kreatif dan Afektif." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 78-90.
- Nurhabibah, S. (2021). *Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar)*.
- Petrides, K. V., Sánchez-Ruiz, M. J., Siegling, A. B., Saklofske, D. H., & Mavroveli, S. (2020). *Emotional Intelligence: New Perspectives and Applications. Frontiers in Psychology*, 11, 592303. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592303>
- Putra, M. (2024). *Lingkungan Belajar yang Mendukung Pengembangan Emosi Peserta didik. Yogyakarta: Deepublish*.
- Qualter, P., Gardner, K. J., Whiteley, H. E., & Hutchinson, J. M. (2021). *Emotional*

Intelligence and its Impact on Educational Outcomes. Child Development Research, 2021, Article ID 9637290.

- Raharjo, T. (2021). *Seni Budaya: Teori dan Aplikasinya dalam Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahayu, I. (2023). *Seni dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*. Surabaya: Erlangga.
- Schutte, N. S., & Malouff, J. M. (2019). *Emotional intelligence and academic achievement: The moderating role of self-efficacy. Personality and Individual Differences, 141, 127-132.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, M. (2022). "Integrasi Kegiatan Seni Budaya untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan SMP, 8(2), 112-125.*
- Suralaga, F. (2020). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Syamsualam, S., Irfan, I., & Patimari, S. (2019). Kelayakan isi buku teks seni budaya kurikulum 2013 smp/mts kelas viii ditinjau dari aspek pembelajaran seni rupa. *Jurnal pakarena, 4(1), v4i1*
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom (Vol. 2)*. J. Murray. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1)*.
- Wang, C. (2024). Cultivating insight and engagement: exploring the role of Trait Emotional Intelligence in Chinese art education. *Frontiers in Psychology, 15, 1372717*
- WIDI, S. (2022). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 03 REBANG TANGKAS (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)*.
- Wulandari, S. (2023). "Pengaruh Pembelajaran Seni Budaya terhadap Kecerdasan Emosional Peserta didik SMP." *Jurnal Penelitian Pendidikan, 19(4), 33-47.*
- Yulia, L. (2020). "Pengembangan Empati dan Toleransi melalui Pembelajaran Seni
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2021). *Emotional Intelligence: A Scientific and Cultural Perspective*. New York: Springer. ****Daftar Pustaka (Gaya APA 7th Edition):**

Snedecor, G. W., & Cochran, W. G. (1937). *Statistical Methods (1st ed.)*. Iowa State College Press.





LAMPIRAN-LAMPIRA

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN (WAWANCARA)

FORMAT WAWANCARA

Berikut adalah format wawancara semi-terstruktur (pertanyaan inti) untuk subjek terkait dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis Di Mts Baburahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara dalam pembelajaran seni lukis:

FORMAT WAWANCARA SEMI-TERSTRUKTUR

Penelitian: Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Lukis Di Mts Baburahmah Lara 1 Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara
 Lokasi: MTs Baburrahmah Lara 1, Baebunta Selatan
 Tujuan: Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik

A. Wawancara Subjek

A.1. Faktor Internal yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional

1. Motivasi dan Minat

- a. Apa yang membuat kamu tertarik belajar seni lukis?

- b. Apa yang kamu rasakan ketika mulai melukis? Apakah ada emosi tertentu yang muncul?
- c. Bagaimana kamu memotivasi diri sendiri untuk terus belajar seni lukis?

2. Kondisi Psikologis

- a. Adakah perasaan tertentu yang kamu rasakan saat belajar seni lukis, seperti stres atau rasa puas?
 - b. Bagaimana perasaanmu ketika kamu berhasil menyelesaikan sebuah karya seni?
- ## 3. Pencapaian dan Keberhasilan

- a. Apa yang membuatmu merasa bangga dengan hasil lukisanmu?
- b. Apa yang kamu rasakan jika ada lukisanmu yang dihargai atau mendapat pujian?

A.2. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional

1. Lingkungan Belajar

- a. Bagaimana lingkungan di kelas seni lukis? Apakah kamu merasa nyaman untuk berekspresi di sana?
- b. Apakah suasana kelas mendukung untuk mengembangkan kreativitasmu?

2. Dukungan Guru

- a. Apa yang kamu rasakan ketika guru memberikan umpan balik tentang lukisanmu?

- b. Seberapa besar dukungan guru dalam mengembangkan kemampuan seni lukismu?

3. Dukungan Orang Tua

- a. Bagaimana orang tuamu mendukung kegiatan seni lukismu? Apakah peserta didik memberi motivasi atau arahan?
- b. Apakah orang tuamu memberikan pujian atau kritik terhadap karya seni yang kamu buat? Bagaimana hal itu memengaruhi perasaanmu dan semangatmu dalam berkarya?
- c. Sejauh mana orang tuamu terlibat dalam mendukung atau mendorong kamu untuk terus belajar dan berkembang dalam seni lukis?

4. Fasilitas dan Sumber Belajar

- a. Apakah fasilitas yang ada di sekolah memadai untuk belajar seni lukis? Bagaimana itu memengaruhi emosimu saat belajar?
- b. Apa yang kamu rasakan ketika berhasil menyelesaikan sebuah karya seni yang kamu banggakan?
- c. Apa perasaanmu saat mendapat kritik atau masukan tentang hasil

Catatan Tambahan untuk Peneliti:

1. Perhatikan respons emosional subjek selama wawancara, terutama saat membahas tema-tema sensitif seperti perasaan terhadap pujian, kritik, atau kegagalan.

2. Buka ruang untuk diskusi lebih lanjut jika subjek tampak ragu atau tidak yakin dengan jawabannya.
3. Tanyakan pertanyaan secara terbuka dan beri kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan peserta didik tanpa rasa terburu-buru.
4. Perhatikan respons emosional peserta didik, terutama saat peserta didik berbicara tentang keberhasilan, kegagalan, atau perasaan terhadap dukungan yang peserta didik terima.
5. Fokus pada interaksi antara faktor internal (seperti motivasi dan kondisi psikologis) dengan faktor eksternal (seperti dukungan guru dan fasilitas) yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.



LAMPIRAN II

INSTRUMEN PENELITIAN (DOKUMENTASI)

DAFTAR NILAI AKHIR MAPEL SENI BUDAYA

KELAS IX MTs BABURRAHMAH LARA 1

No	Nama	L/P	1	2	3	4	5	6	7	Predikat
1	Aliyah Yusri	P	75	78	82	85	90	92	98	A
2	Siti Nurhaliza	P	78	80	84	88	90	93	99	A+
3	Syahida Palulun	P	75	77	80	84	88	90	97	A
4	Zahratul Jannah	P	76	80	81	85	88	92	99	A+
5	Fauziah Ainun	P	78	80	80	85	86	90	99	A+
6	Nurul Syahira	P	78	82	82	85	88	92	99	A+
7	BalQis basirah Aris	P	76	84	84	85	87	93	97	A+
8	Suci Fajriah	P	77	83	85	88	90	97	99	A+
9	Adila Khairunnisa	P	75	78	82	86	90	97	98	A
10	Thalitha Aurelia Zafirah	P	74	77	83	85	88	97	98	A
11	Usifatul Auliyah	P	74	75	85	86	90	97	98	A
12	Mufli Efendy	L	75	77	83	87	90	95	97	A
13	Wahyu Stepani	L	75	78	82	88	91	97	98	A
14	Salsa Nurhidayah	P	77	79	84	85	93	97	98	A
15	Faturrohman	L	76	79	80	84	86	98	98	A
16	Aisya	P	75	77	85	88	99	97	97	A
17	Aryah Al Gifahry	L	75	76	78	82	86	95	96	A
18	Ahmad Imansyah	L	76	77	80	88	90	95	97	A
19	Alfy Abdillah Marsa	L	75	79	82	85	87	92	95	A
20	Muh. Akhzan Sekar	L	74	78	80	86	89	92	95	A
21	Rahmadian Alfarizi	L	76	80	85	87	90	97	98	A+
22	Azkiya Naumi	P	75	80	84	88	90	95	97	A+
23	Salsabila Nazihah	P	76	89	85	87	92	95	97	A+
24	Fatihah Yumna	P	75	84	86	89	90	95	97	A+
26	Imam Asrari	L	75	80	84	85	88	90	97	A
27	Muhammad Aqib	L	75	82	86	86	86	90	97	A
28	Rananda Wahyudi	L	76	80	85	87	88	90	97	A
29	Lutfiah Sari	P	74	79	84	86	88	90	95	A
30	Nuryanti	P	75	80	80	84	87	90	95	A
31	Safa Hatun Nufus	P	75	77	85	89	90	98	97	A

LAMPIRAN III

INSTURMEN PENELITIAN (OBSERVASI)

No.	Indikator Observasi
1.	Observasi terhadap antusiasme dan motivasi peserta didik dalam belajar seni lukis.
2.	Tanggapan emosional peserta didik ketika berbicara tentang perasaan peserta didik saat melukis
3.	Identifikasi perasaan peserta didik yang timbul selama proses belajar, apakah ada kecemasan, stres, atau kepuasan.
4.	Pengenalan karakter dan kepribadian.
5.	Pengamatan interaksi sesama peserta didik
6.	Pengamatan metode pendekatan guru kepada peserta didik
7.	Pengamatan metode pembelajaran seni lukis
8.	Ekspresi kebanggaan atau kepuasan peserta didik ketika menyelesaikan lukisan.
9.	Observasi respon emosional terhadap pujian atau penghargaan terhadap karya seni peserta didik.
10.	Kesan peserta didik tentang kenyamanan dan kebebasan berekspresi di kelas seni lukis.
11.	Perasaan peserta didik tentang bagaimana suasana kelas memengaruhi kreativitas peserta didik
12.	Reaksi terhadap dukungan guru dalam proses belajar seni lukis
13.	Penilaian tentang seberapa besar peran orang tua dalam mendukung kegiatan seni peserta didik.
14.	Perasaan peserta didik terhadap kualitas fasilitas yang mendukung pembelajaran seni lukis di sekolah
15.	Perasaan peserta didik terhadap kritik atau masukan yang diterima tentang karya seni peserta didik

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI



Gambar 1 Observasi dalam Kelas



Gambar 2 Wawancara Subjek



Gambar 3 Wawancara Subjek



Gambar 4 Kegiatan Pembelajaran Seni Lukis



LAMPIRAN VI PERSURATAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp : 0411-869937 / 869131 (5-lin)
 Email : skip@unismuh.ac.id
 Web : <http://kip.unismuh.ac.id>


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



Nomor : 16796/FKIP/A.4-II/VIII/1446/2024
 Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
 Perihal : Permohonan Kesiediaan Membimbing

Kepada Yang Terhormat

1. Irsan kadir, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn

Di -
Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sebelumnya kami sampaikan hasil persetujuan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal, 19-08-2024 perihal pembimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut di atas, kami mohon kepada Bapak/Ibu Dosen kiranya berkenan memberikan bimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Hadi Wicaksono
 Stambuk : 105411100620
 Kecerdasan emosional peserta didik pada
 Judul Penelitian : pembelajaran seni budaya di Mts baburrahman lara 1,
 Baebunta selatan

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih *Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan.*

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 6 Jumadal Ula 1441 H
 20 Agustus 2024 M
 Dekan

 Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.uin-makassar.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya di Mts baburrahmah lara 1, Baebunta selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	Selasa / 3 Sept '24	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan Kutipan untuk Bibliografi - Siapkan teori yang cukup untuk variabel Penelitian (Faktor Internal - Eksternal...). - Lakukan kajian teori tentang Pembelajaran Seni Budaya di Mts (Kerikala). 	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.um.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya di Mts baburrahmah lara 1, Baebunta selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	Juni 20-9-2024	Ace untuk Layat Seminar Prapanel	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Al-Bu'ddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 10541110620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
Judul Proposal : Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Budaya Di MTS BABURRAHMAH LARA 1, BAEBUNTA SELATAN

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.		<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Pukisan dan Mengoreksi huruf Kapital - Sm. Bolus dan ars ap. Ars diteliti .. - Rantek Rintak ceri 	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km. 7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 10541110620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
Judul Proposal : Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Budaya Di MTS BABURRAHMAH LARA 1, BAEBUNTA SELATAN

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3/		<p>Masih perlu diperbaiki kelengkapan pustaka - cari Referensi buku tentang psikologi pendidikan - dan diteliti ulang w/d. aj. f. ke</p>	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190440





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 5280/05/C.4-VIII/XI/1446/2024

11 November 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

09 Jumadil awal 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Sekolah MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan

Cq. Kepala Sekolah MTs Baburrahmah Lara 1 Baebunta Selatan

di -

Luwu Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 17110/FKIP/A.4-II/XI/1446 tanggal 11 Nopember 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **HADI WICAKSONO**

No. Stambuk : **10541 1100620**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SENI LUKIS
DI MTs BABURRAHMAH LARA 1 BAEBUNTA SELATAN"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 16 Nopember 2024 s/d 16 Januari 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.

NBM 1127761



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Kampus Sultan Arifuddin Km. 7, No. 259 Makassar - <http://www.um.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya di Mts baburrahmah lara 1, Baebunta selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin / 27 Agustus 2024	- Latar belakang di era digital - daya arad / penelitian - difokuskan daya rumus - masalah yg diangkat - Penulisan mengikuti pedoman penulisan - terapan penulisan kutipan - literatur Review & penelitian - daya penelitian	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190440

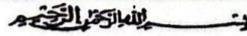




MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Aji, 34/1 Km. 7, No. 512 Makassar - 90911 Prodi Pendidikan



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTS Baburrahma Lara 1, Baebunta Selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3	Seni/30-12-24	- Dns tabel mawar ⁴ Rini indikator penilaian ds fctng tabel diberi urai prijelan. - Pnyjalah data ds - dan table grafik	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

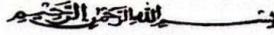
Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NPM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTS Baburrahma Lara 1, Baebunta Selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	Senin/16/12/2024	Buat Format Questioner yg mengumpul Data dr jurnal Amin Alaghi turformasi - jstiles Alaghi turformasi berbasis Online (WA).	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - telp://senirupa.ac.id



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya di MTS Baburrahma Lara 1, Baebunta Selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5.	Jumat, 17.01.25	Uraian p8 hasil penelitian terdapat paparan data hasil mengacu pada Indikator yang terdapat di Bab II (teori). - Konsisten Penulisan, sesuai urutan - Penulisan tabel, paragraf awal.	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Melsay Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



21001:2018



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya di MTS Baburrahma Lara 1, Baebunta Selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
6	Senin/20 Jan 2024	- Pembahasan pt Dabir diurai dijelaskan main " variabel yg diteliti, kemudian lanjut ke teori (pengetahuan & peneliti pt pembahasannya - kesimpulan dan saran merupakan masalah yg diteliti.	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Melkar Ashari, S. Pd., M. Sn
NIM. 1190440

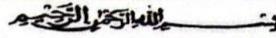




MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - https://senirupa.um.ac.id



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTS Baburrahma Lara I, Baebunta Selatan

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
8	Senin / 3 - Feb. 2021	Ace untuk lanjut Adag Skripsi	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 10541110620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
Judul Proposal : Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Budaya Di MTS BABURRAHMAH LARA 1, BAEBUNTA SELATAN

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.		<ul style="list-style-type: none"> - Tambahkan Paragraf dan Mengembangkan huruf Kapital - Sm. Bedah dan ops. Jars ditev. - Daftar Ristaku cey 	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali, dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190440

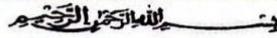




MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTS Baburrahma Lara I, Baebunta Selatan
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	31/12/24	halaman 67 & revisi teknik penulisan (knp.kk) 4 cm. dari kiri	
2	7/1/25	Bab. W. tidak ada	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440

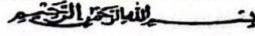




MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Aji Maulana, Km. 7, No. 207 Makassar - 90014
Telp. (0411) 4511000 Fax. (0411) 4511001



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hadi Wicaksono
NIM : 105411100620
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
Dengan Judul : Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Lukis di MTS Baburrahma Lara 1, Baebunta Selatan
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	7/1/25	Tidak Enya fumlahna bab. IV. Hasil penidit.	
4.	4/1/25	Sendal bin & ujd.	

Catatan :
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Hadi Wicaksono

Nim : 105411100620

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	15 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 01 Februari 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nuliswah, S.Pd., M.I.P

NBM. 964 591

RIWAYAT HIDUP



Hadi Wicaksono akrab dipanggil hadi dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari bapak Agung Suherman dan ibu Mustiana lahir di Tolada Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 23 desember 2001 menamatkan sekolah dasar di MI Baburahmah Lara 1, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Baburahmah Lara 1, dan sekolah menengah atas di MA Muhammadiyah Balebo. Saat ini sedang melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Jurusan Pendidikan Seni Rupa, riwayat organisasi kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah, kader Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Ketua Bidang Al Islam Kemuhammadiyah Organisasi di HMJ naungan Prodi Pendidikan Seni Rupa.

